

Makna Kematian dalam Perspektif Alkitabiah: Kajian Multidisipliner dan Implikasi Bagi Iman Kristen

Mega Fergie Bagensa¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

mega.fergie2014@gmail.com¹, yantopaulush@gmail.com²

Abstract

The secular view of death leads people to misunderstand death as merely the end of existence, it leads people to have lack of appreciation of their lives or the lives of others, resulting in acts of suicide or murder others, which is disrespect God's sovereignty. This study used a qualitative method with a multidisciplinary integrated literature review approach and historical-grammatical hermeneutic exegesis with a narrative based on the analysis of 16 Bible verses from the Old and New Testaments about the meaning of death, as well as practical theological implications for Christian faith in everyday life. Awareness of death helps Christians understand that death is not merely a biological end, but part of God's plan that leads to the fulfillment of eternal life and transforms Christians to live meaningfully and be better prepared to face death with firm faith and eschatological hope of eternal life with God. This study contributes to deepening understanding and enriching theological reflection on the nature of life, death, and resurrection in the light of Christ's work of salvation, also serves as a pastoral basis for serving congregations who are grieving or facing death by reaffirming the value of life as a gift from God and rejecting all forms of violence or murder that demean human dignity.

Keywords: Death, Suicide, Murder, Faith, Eschatology

Abstrak

Pandangan sekuler tentang kematian sebagai akhir eksistensi mengakibatkan manusia tidak sungguh-sungguh memaknai kehidupannya ataupun kehidupan orang lain, sehingga terjadi tindakan bunuh diri ataupun tindakan membunuh orang lain yang tidak menghormati kedaulatan Allah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka integrasi multidisipliner dan eksegesis hermeneutik historis-gramatikal dengan narasi berbasis analisis 16 ayat Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang makna kematian, serta implikasi teologis praktis terhadap iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan kematian menolong orang Kristen memahami bahwa kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan bagian dari rencana Allah yang menuntun pada penggenapan hidup kekal dan mentransformasi orang Kristen untuk hidup dengan penuh makna dan lebih siap menghadapi kematian dengan iman yang teguh serta pengharapan eskatologis akan kehidupan kekal bersama Tuhan. Penelitian ini berkontribusi memperdalam pemahaman dan memperkaya refleksi teologis tentang hakikat hidup, kematian, dan kebangkitan dalam terang karya keselamatan Kristus, juga menjadi dasar pastoral dalam pelayanan kepada jemaat yang berduka atau menghadapi kematian dengan menegaskan kembali nilai kehidupan sebagai anugerah Allah dan menolak segala bentuk kekerasan maupun pembunuhan yang merendahkan martabat manusia.

Kata Kunci: Kematian, Bunuh diri, Pembunuhan, Iman, Eskatologi

Pendahuluan

Peristiwa kematian jasmani pertama di dunia ini yang dicatat dalam Alkitab adalah kematian Habel. Dalam Kejadian 4 jelas tertulis bahwa Kain membunuh Habel, adik kandungnya, karena hati Kain menjadi sangat panas dan mukanya muram sebagai akibat dari tidak diindahkannya Kain dan korban persembahannya, melainkan Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya. Kematian jasmani yang pertama ini bukan karena usia renta, melainkan karena kejahatan moral. Pembunuhan Habel menandai pelanggaran terhadap *imago Dei* (gambar Allah) dalam diri manusia. Ini menjadi dasar bagi prinsip teologis bahwa nyawa manusia adalah milik Allah, bukan hak manusia untuk menghilangkannya (Kejadian 9:6). Kematian yang disebabkan oleh tindakan kekerasan yang menghilangkan nyawa merupakan tragedi yang tidak menghormati arti kehidupan. Tindakan pembunuhan¹ menganggap enteng nilai nyawa, seolah-olah kehidupan orang lain dapat diambil sesuka hati. Dalam bukunya, John Stott (2006) mengungkapkan “*Life is a sacred trust from God, and to take it, whether one’s own or another’s, is to usurp divine prerogative.*”². Tindakan mengakhiri hidup mencerminkan pemutusan relasi dengan Sang Pemberi Hidup, padahal nyawa manusia adalah milik Allah, jadi hidup dan mati adalah kedaulatan Allah (Ayub 1:21; Mazmur 31:15)³.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, sekitar 727.000 orang meninggal karena bunuh diri⁴, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di dunia⁵. Bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga di dunia untuk kategori usia 15-29 tahun⁶. Di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat beberapa kasus orang tua bunuh diri yang melibatkan anaknya di tahun 2023 sebanyak lima kasus, dan di awal 2024 sudah ada penambahan kasus. Kasus *euthanasia*⁷ juga menjadi kontroversi karena menunjukkan pandangan masyarakat modern bahwa manusia boleh menentukan sendiri kapan mati dengan syarat pertimbangan alasan psikologis dan etika medis, seperti faktor depresi

¹Hasiolan Gultom, “Mobil Diberondong Peluru! Tubuh Thomas Bagensa Hangus”. *Tribun Manado*. (Online) tersedia di <https://www.tribunnews.com/nasional/2012/01/10/mobil-diberondong-peluru-tubuh-thomas-bagensa-hangus?page=all> Diakses tanggal 24 September 2025.

²John Stott, *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 343.

³R. C. Sproul, *Essential Truths of the Christian Faith* (Wheaton: Tyndale House, 1992), 218–219.

⁴The Jakarta Post. “West Java family tragedy exposes silent toll of mental-health crisis”. BBC. (Online) tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c884p285k9do> Diakses tanggal 16 September 2025.

⁵World Health Organization, “Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates” WHO, 2019. (Online) tersedia di <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643> Diakses tanggal 16 September 2025.

⁶World Health Organization, “Suicide,” *Fact Sheet*, WHO, 2025. (Online) tersedia di <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> Diakses tanggal 16 September 2025

⁷Jon Henley, “Dutch Woman, 29, with Mental Health Struggles Approved for Euthanasia,”. *The Guardian*, (Online) tersedia di <https://www.theguardian.com/society/article/2024/may/16/dutch-woman-euthanasia-approval-grounds-of-mental-suffering> Diakses tanggal 16 September 2025

klinis, kemampuan finansial, keterbatasan sumber daya atau kapasitas keputusan. Dalam perspektif evangelikal konservatif, John Kilner memandang semua kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), bukan karena kualitas, fungsi, atau kapasitas kognitifnya. Karena itu, *euthanasia* atau *assisted suicide* tidak dapat dibenarkan secara moral maupun teologis⁸. Gereja harus mendampingi penderitaan dengan kasih dan pelayanan, bukan mengakhiri hidup secara artifisial.

Di sini peran pastoral melalui Gereja sebagai pelayan adalah bertahan bersama mereka dalam penderitaan, memberikan penghiburan rohani, memastikan akses ke perawatan medis dan kesehatan mental yang tepat, dan membimbing keluarga dan jemaat agar pilihan yang diambil bukan karena kebingungan, depresi yang dapat diobati, atau minimnya informasi tentang alternatif perawatan paliatif. Pendekatan seperti ini menghormati martabat manusia yang sesuai dengan perspektif Alkitabiah, sekaligus bertanggung jawab secara etis dan klinis. Penting untuk melihat sejarah dan bukti empiris dalam menghindari normalisasi yang berbahaya tersebut⁹. Literatur bioetika kontemporer menegaskan perlunya pendekatan multidisipliner untuk menghindari “retorika moral” yang tidak berbuah perlindungan bagi yang rentan¹⁰.

Kebingungan dalam dunia modern tentang kematian berakar pada relativisme dan pluralisme, yang menjauhkan manusia dari pemahaman Alkitabiah¹¹. Wayne Grudem, tokoh evangelikal konservatif lainnya, menekankan bahwa doktrin yang salah tidak hanya menyesatkan pemahaman, tetapi juga berimplikasi etis, yakni menghasilkan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan¹². MacArthur menyatakan *false belief* adalah buah tak terelakkan dari penolakan terhadap kebenaran ilahi. Ketika orang tidak mau menerima ajaran sehat, mereka akhirnya beralih kepada mitos dan kebohongan¹³. Menurut MacArthur, bahaya terbesar adalah ketika *false belief* tampak rohani tetapi sesungguhnya menyesatkan, misalnya

⁸John F. Kilner, *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 48.

⁹Sheldon Rubenfeld and Daniel P. Sulmasy, eds., *Physician-Assisted Suicide and Euthanasia: Before, During, and After the Holocaust* (Lanham, MD: Lexington Books, 2020).

¹⁰Daniel P. Sulmasy, “Ethics and the Psychiatric Dimensions of Physician-Assisted Suicide: A View from the United States,” in *Euthanasia and Assisted Suicide: Lessons from Belgium*, ed. David Albert Jones, Chris Gastmans, and Calum MacKellar (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 49–64

¹¹Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017), 521.

¹²Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 30.

¹³John F. MacArthur, *The Truth War: Fighting for Certainty in an Age of Deception* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), 23.

ajaran yang mencampur atau mengkompromikan kebenaran Alkitab dengan filsafat dunia atau kepercayaan populer¹⁴.

Pemahaman bahwa kematian adalah akhir eksistensi¹⁵ muncul dari pandangan materialistik dan sekuler modern, yang memandang manusia semata-mata sebagai makhluk biologis, mengakibatkan manusia tidak sungguh-sungguh memaknai kehidupannya ataupun kehidupan orang lain, sehingga terjadi tindakan bunuh diri ataupun tindakan membunuh orang lain¹⁶ yang tidak menghormati kedaulatan Allah¹⁷. Dalam perspektif Kristen, manusia diciptakan dengan dimensi spiritual yang kekal (Kejadian 2:7; Pengkhotbah 12:7). Karena itu, tindakan bunuh diri atau pembunuhan bukan hanya pelanggaran moral, tetapi juga bentuk penyangkalan terhadap realitas spiritual dan kedaulatan Allah atas hidup.

Berdasarkan latar belakang ini, pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian adalah: “Bagaimana Alkitab menjelaskan makna kematian dan bagaimana pemahaman tersebut, ketika dikaji secara multidisipliner, memberikan implikasi bagi praktik iman Kristen masa kini?”. Pertanyaan ini penting karena menyangkut fondasi iman Kristen: apakah orang Kristen benar-benar memahami kematian sebagaimana diajarkan Alkitab, dan bagaimana pemahaman itu mengubah cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelusuran, terdapat gap penelitian yang belum dilakukan sebelumnya, yaitu menggabungkan satu studi tunggal yang memberikan kajian praktis dalam menggali makna kematian dari aspek medis/biologis, psikologi, sosiologi, filsafat, teologi dan 16 kajian ayat dalam Alkitab, kemudian dijabarkan implikasinya terhadap iman Kristen.

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah keragaman pengetahuan dalam ilmu teologi Alkitabiah tentang kematian. Kemudian memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan studi teologi pastoral dan edukasi tentang kematian. Selain itu, juga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas teologi kematian dan eskatologi praktis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang Kristen tentang makna kematian dalam terang iman Kristen, menolong gereja, pendeta dan konselor Kristen dalam mengedukasi serta mempersiapkan orang Kristen dalam menghadapi kematian dengan iman yang teguh, memberikan kekuatan spiritual dan penghiburan bagi keluarga atau individu agar lebih kuat dalam menghadapi realitas kematian,

¹⁴John F. MacArthur, *Ashamed of the Gospel: When the Church Becomes Like the World*, 3rd ed. (Wheaton: Crossway, 2010), 45.

¹⁵John W. Cooper, *Body, Soul, and Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 112.

¹⁶R.C. Sproul, *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology* (Orlando, FL: Reformation Trust, 2014), 23

¹⁷John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson, 2008), 229

dan menjadi acuan praktis dalam pelayanan pastoral serta penggembalaan orang Kristen pada saat berhadapan dengan kematian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (bukan riset lapangan) integrasi multidisipliner dan eksegesis hermeneutik historis-gramatikal 16 ayat Alkitab tentang makna kematian, serta implikasi teologis praktis terhadap iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Data primer bersumber dari Alkitab, dan data sekunder menggunakan literatur teologis yang relevan. Pemilihan ayat dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), bukan secara *exhaustive* (menyeluruh), dengan kriteria merepresentasikan lintas kitab maupun zaman yang menunjukkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, memiliki keterkaitan langsung dengan tema kematian dan iman, memiliki nilai teologis dan pastoral sebagai dasar penghiburan juga pengajaran iman Kristen, serta relevansi kontekstual rencana Allah.

Setelah menentukan ayat yang akan dieksegesis, penulis kemudian menelusuri konteks historis sosial politik dan kultural, menggali serta menganalisis makna asli kata-kata gramatikal dan leksikal, menganalisis dan memahami ayat dalam makna kontekstual secara keseluruhan, menarik makna teologis dari hasil analisis historis dan gramatikal, menerapkan hasil eksegesis dalam konteks kehidupan modern masa kini, dan menyusun sintesis hermeneutik integratif yang menghubungkan hasil seluruh analisis. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kajian secara alkitabiah terbatas hanya pada 16 ayat Alkitab, keterbatasan studi pustaka yang tidak mewakili semua tradisi Kristen, dan tidak membahas rencana aplikatif lanjutan seperti pedoman pastoral, langkah konseling atau modul edukasi gereja.

Tabel 1. Kontribusi Multidisiplin terhadap Pemahaman Kematian

Disiplin Ilmu	Kontribusi terhadap Pemahaman Kematian	Relevansi Teologis/ Integrasi dengan Iman Kristen
Medis	Menjelaskan proses biologis kematian (misalnya kematian otak), serta keputusan medis seperti <i>life support</i> , <i>palliative care</i> , dan <i>euthanasia</i> .	Membantu teologi memahami bahwa kematian adalah bagian dari kefanaan tubuh, bukan akhir eksistensi roh. Menegaskan pentingnya menghormati hidup sebagai anugerah Allah.
Psikologi	Menggambarkan tahapan emosional menghadapi kematian. Memberi wawasan empatik bagi pendampingan pastoral.	Menolong gereja memahami dinamika batin manusia yang berduka dan memperkuat pelayanan konseling Kristen dengan pendekatan penuh kasih dan empati.
Sosiologi	Menganalisis bagaimana masyarakat memaknai dan merespons kematian melalui upacara, nilai, dan norma sosial.	Mengingatkan gereja bahwa pemaknaan kematian sering dipengaruhi budaya, sehingga perlu koreksi dan transformasi melalui Injil.
Filsafat	Memberikan kerangka refleksi rasional terhadap kematian sebagai bagian dari kondisi manusia.	Teologi dapat berdialog dengan filsafat untuk menegaskan bahwa

	Menantang reduksi materialistik terhadap eksistensi.	makna hidup sejati ditemukan dalam relasi dengan Allah yang kekal.
Teologi	Menafsirkan kematian sebagai akibat dosa namun juga pintu menuju kehidupan kekal melalui Kristus	Memberi dasar iman bagi pengharapan akan kebangkitan, menegaskan kedaulatan Allah atas hidup dan mati, serta tidak memaknai kematian sebagai akhir melainkan transisi menuju kekekalan.

Tabel 2. Daftar 16 Ayat Alkitab

1	Pengkhotbah 3:2	9	Yohanes 14:1-3
2	Mazmur 23:4	10	Roma 6:23
3	Mazmur 116:15	11	1 Korintus 15:55-57
4	Yesaya 25:8	12	2 Korintus 5:1
5	Matius 10:28	13	Filipi 1:21
6	Matius 16:25	14	1 Tesalonika 4:13-14
7	Lukas 23:43	15	2 Timotius 4:6-8
8	Yohanes 11:25-26	16	Ibrani 9:27

Pembahasan dan Hasil

Kematian merupakan bagian dari kehidupan. Untuk setiap awal, pasti akan ada satu akhir. Untuk setiap kelahiran, pasti ada kematian. Kematian adalah suatu realitas universal yang tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia, tanpa mengenal jabatan, status sosial, ekonomi, usia, kekayaan, tingkat kecerdasan ataupun keahlian. Pada dasarnya, manusia sibuk membangun kehidupan yang sukses, tapi lupa mempersiapkan kematian yang sukses. Orang yang mempersiapkan kematiannya dengan sungguh-sungguh, akan hidup dengan sungguh-sungguh.

Kematian itu sendiri bukan hanya merupakan kondisi biologis semata, tetapi juga realitas eksistensial, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, integrasi multidisipliner memberikan nilai tambah dalam menggali makna kematian dari enam aspek tersebut dan membuat penelitian lebih komprehensif, sehingga pemahaman yang didapatkan lebih lengkap dan menutup gap yang tidak dapat dijelaskan oleh salah satu aspek saja. Aspek medis dan psikologi memberi fakta ilmiah yang menjelaskan dinamika kesadaran manusia terhadap kematian, aspek sosiologi memberi konteks sosial, aspek filsafat memberi refleksi eksistensial, sedangkan aspek teologi dan Alkitab memberi kebenaran normatif yang menumbuhkan iman spiritual. Tanpa perspektif Alkitab, pemahaman manusia tentang kematian akan timpang karena berhenti pada dimensi duniawi semata.

Perspektif tentang Kematian menurut Medis, Psikologi, Sosiologi, Filsafat dan Teologi

Secara medis, kematian dipahami sebagai berhentinya fungsi vital tubuh manusia secara permanen¹⁸. Ada dua kriteria kematian yang digunakan, yaitu kematian kardiopulmoner dimana jantung atau pernapasan berhenti secara permanen, dan kematian otak atau *brain death* yang mana seluruh fungsi otak berhenti secara irreversibel¹⁹. Kemajuan teknologi medis memungkinkan perpanjangan fungsi biologis tubuh melalui peralatan seperti ventilator, meskipun pasien sudah tidak memiliki kemampuan organik untuk bertahan hidup secara alami²⁰. Studi ini menemukan bahwa integrasi aspek medis dengan janji eskatologis Alkitab membuktikan bahwa kematian bukanlah akhir eksistensi, melainkan transisi dan jaminan kehidupan kekal.

Dalam psikologi, kematian sering didefinisikan bukan hanya sebagai berhentinya kehidupan biologis, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang menimbulkan kecemasan, rasa takut dan menyangkut proses penerimaan diri. Elisabeth Kubler-Ross yang terkenal dengan teorinya 5 tahapan berduka, mendefinisikan kematian sebagai “*The final stage of life that must be accepted through a process of denial, anger, bargaining, depression and acceptance*”²¹. Studi ini menemukan bahwa integrasi aspek psikologi (Kubler-Ross) dengan janji eskatologis Alkitab memberi landasan baru bagi pelayanan pastoral. Sosiolog Emile Durkheim menjelaskan kematian bukan hanya fakta biologis, tetapi juga fenomena sosial yang menuntut adanya ritual, makna kolektif dan adaptasi sosial²².

Dalam dunia filsafat, kematian acapkali dipandang sebagai batas eksistensi manusia. Menurut para filsuf, kematian bukanlah peristiwa biologis semata, melainkan juga sebuah perenungan eksistensial yang memberikan makna dalam kehidupan yang hanya sementara dan rapuh ini. Epikuros (341-270 SM), mengemukakan bahwa manusia tidak perlu takut mati karena ketika manusia ada, kematian tidak ada, sebaliknya ketika kematian ada, manusia tidak

¹⁸The President’s Commission for the Study of Ethical Problems in Medicine and Biomedical and Behavioral Research, *Defining Death: Medical, Legal and Ethical Issues in the Determination of Death* (Washington, DC: Government Printing Office, 1981), 3

¹⁹James L. Bernat, Charles M. Culver, & Bernard Gert, “On the Definition and Criterion of Death,” *Annals of Internal Medicine* 94, no. 3 (1981): 389–94.

²⁰Daniel P. Sulmasy, “Life-Sustaining Treatment and Futility,” dalam *The Oxford Handbook of Bioethics*, ed. Bonnie Steinbock (New York: Oxford University Press, 2007), 364

²¹Elisabeth Kübler-Ross & Ira Byock, *On Death and Dying* (New York: Scribner, 2019), 45.

²²Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 432

ada lagi²³. Martin Heidegger menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar akan kefanaan, dan kesadaran ini justru menuntun pada keberanian untuk hidup secara otentik²⁴.

Dalam catatan perjalanan sejarah, kematian selalu menjadi misteri besar yang dipertanyakan oleh para filsuf, ilmuwan, maupun teolog. John Calvin menyebut kematian sebagai hukuman atas dosa, namun melalui Kristus diubah menjadi jalan menuju kehidupan kekal²⁵. Teolog Millard Erickson menyatakan kematian adalah pemisahan jiwa dari tubuh sebagai konsekuensi dosa, tetapi dalam Kristus kematian telah dikalahkan dan menjadi pintu menuju kehidupan kekal²⁶. Philip H. Towner dalam komentarnya tentang 2 Timotius menekankan bahwa Paulus justru memberi teladan iman ketika menghadapi kematian, berbeda dengan dunia yang melihat kematian sebagai tragedi atau akhir yang menakutkan²⁷.

Sebagian orang Kristen masih takut berlebihan menghadapi kematian karena kurang memahami janji Allah tentang hidup kekal dan mahkota kehidupan, sebagian malah memilih menyerah dan mencari “jalan pintas” melalui *euthanasia*, bunuh diri, atau praktik budaya yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebagian orang belum siap menghadapi kematiannya ataupun kematian orang yang dikasihinya, sehingga mereka cenderung menolak atau bahkan menyalahkan Tuhan. Sebagian lagi tidak menghargai kehidupan serta kedaulatan Tuhan atas kehidupan setiap manusia, yaitu dengan cara membunuh manusia lain.

Pada kenyataannya, karena pengetahuan dan pemahaman akan kematian yang masih dangkal, hanya sedikit orang yang menjalani hidupnya semaksimal mungkin, melakukan yang terbaik yang mereka bisa, yaitu dengan memaknai kehidupan dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk kebaikan dan kebenaran serta seturut kehendak Tuhan²⁸. Demikianlah Tuhan memberikan pedoman yang dapat digunakan manusia dalam berpikir, berkata, bertindak dan berelasi melalui Firman Tuhan dalam Alkitab. Bagaimana kematian dari perspektif Alkitabiah dan implikasinya bagi iman Kristen?

²³Epikuros, *Letter to Menoeceus*, in *The Epicurus Reader*, ed. Brad Inwood and L. P. Gerson (Indianapolis: Hackett, 1994), 30.

²⁴Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 279.

²⁵John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson, 2008), 658.

²⁶Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 620.

²⁷Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 584

²⁸Viscka Daharang & Samuel Selanno, “Pastoral Akhir Hayat: Pendampingan Pastoral Bagi Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan Teks Wahyu 14:13”, *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2024), 11.

Perspektif Alkitabiah tentang Kematian & Implikasi Iman

Pengkhotbah 3:2

Raja Salomo menjelaskan kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan, ada saatnya untuk lahir ke dunia ini, dan ada saatnya untuk meninggal. Ada keteraturan ilahi dalam siklus kehidupan manusia maupun alam semesta, yang berada sepenuhnya di bawah kedaulatan Allah²⁹. Bagi orang Kristen, kesadaran akan waktu ilahi ini menuntun pada sikap bijaksana dalam menjalani kehidupan, menyadari keterbatasan manusia³⁰, serta tetap berpegang pada pengharapan kekal. Dengan demikian, setiap musim hidup, baik awal maupun akhir, pertumbuhan maupun pemindahan, menjadi kesempatan untuk mengalami penyertaan Allah dan mengarahkan hati kepada tujuan kekal yang telah Ia tetapkan.

“Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal”

Frasa ini mencerminkan tatanan alami yang ditetapkan oleh Allah, yang menekankan kedaulatan Allah atas siklus kehidupan. Kelahiran dan kematian adalah pengalaman universal, yang menyoroti sifat sementara keberadaan manusia. Dalam Kejadian 2:7, Allah menghembuskan kehidupan ke dalam manusia, menandai awal kehidupan, sementara Ibrani 9:27 mengingatkan kita bahwa kematian adalah peristiwa yang ditetapkan bagi semua orang. Frasa ini menggarisbawahi waktu ilahi dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, yang menunjukkan bahwa kelahiran dan kematian berada di bawah kendali dan tujuan Allah³¹.

“Ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam”

Frasa ini berbicara tentang siklus pertanian yang akrab bagi pembaca asli, yang hidup dalam masyarakat agraris. Menanam dan mencabut sangat penting untuk menopang kehidupan dan mencerminkan musim-musim yang ditetapkan oleh Allah. Dalam Imamat 25:3-4, bangsa Israel diinstruksikan tentang tahun Sabat, yang melibatkan membiarkan tanah beristirahat, menunjukkan pentingnya pengaturan waktu dalam pertanian. Tindakan menanam dapat melambangkan awal dari usaha baru atau pertumbuhan rohani, seperti yang terlihat dalam perumpamaan tentang penabur di Matius 13:3-9. Di sisi lain, mencabut dapat menandakan penghakiman atau akhir suatu musim, seperti yang diilustrasikan dalam Yeremia 1:10, di mana Allah menunjuk Yeremia untuk mencabut dan merobohkan sebagai bagian dari pelayanan kenabian-Nya. Dualitas ini mencerminkan keseimbangan antara penciptaan dan penghancuran, pertumbuhan dan pemindahan, semuanya dalam rencana kedaulatan Allah.

Implikasi Pengkhotbah 3:2 bagi iman Kristen adalah bahwa hidup manusia berjalan dalam tatanan waktu yang telah ditetapkan Allah. Ayat ini menegaskan kedaulatan Allah atas

²⁹Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 111.

³⁰Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), 32.

³¹Søren Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, trans. Alastair Hannay (London: Penguin Books, 1989), 87.

siklus kehidupan, termasuk kelahiran dan kematian, sehingga kematian bukan merupakan peristiwa acak, melainkan bagian dari rencana ilahi. Bagi orang Kristen, kesadaran ini menumbuhkan sikap berserah dan menerima bahwa hidup di dunia bersifat sementara, namun di dalam Kristus ada kepastian hidup kekal (Yohanes 11:25–26). Dengan demikian, iman orang Kristen diarahkan untuk menjalani hidup dengan penuh hikmat, menghargai waktu yang Allah berikan³², serta tetap berpengharapan kepada janji kebangkitan dan kehidupan yang tidak terbatas bersama Allah.

Mazmur 23:4

Dalam Mazmurnya, Daud menyebutkan bahwa Allah menyertai umat-Nya, bahkan dalam menghadapi kematian. Sekalipun manusia berjalan melalui situasi paling gelap dan menakutkan “lembah bayang-bayang maut”, orang Kristen tidak perlu gentar, sebab Allah hadir sebagai Gembala yang setia. Kekuatan iman terletak bukan pada kemampuan manusia, melainkan pada keyakinan bahwa Allah menyertai, melindungi, dan membimbing umat-Nya. Kehadiran-Nya menjadi sumber penghiburan dan keberanian, sementara “gada dan tongkat” melambangkan kuasa Allah yang melindungi dari bahaya sekaligus menuntun dengan penuh kasih³³. Frasa ini memperlihatkan betapa intim dan nyata hubungan Allah dengan umat-Nya³⁴, bahkan di tengah penderitaan dan ancaman kematian, serta menunjuk pada Kristus sebagai Gembala yang Baik yang memberikan nyawa-Nya untuk keselamatan domba-domba-Nya.

“Meskipun aku berjalan melewati lembah bayang-bayang maut”

Frasa ini menggambarkan rasa bahaya dan ketidakpastian yang mendalam, sering ditafsirkan sebagai metafora untuk momen-momen paling menantang dan berbahaya dalam hidup. "Lembah bayang-bayang maut" menyiratkan tempat yang gelap gulita dan penuh potensi ancaman, mirip dengan jurang-jurang berbahaya yang ditemukan di padang gurun Yudea, tempat para gembala menggiring kawanan domba mereka. Secara alkitabiah, lembah sering melambangkan pencobaan atau titik terendah (misalnya, Mazmur 84:6). Gambaran bayangan menyiratkan bahwa kematian sudah dekat tetapi belum terjadi, menyoroti sifat sementara dari pencobaan tersebut. Frasa ini juga dapat dilihat sebagai gambaran perjalanan Kristus melalui penderitaan dan kematian, yang pada akhirnya mengarah pada kebangkitan dan kemenangan.

“Aku tidak takut bahaya”

Pernyataan keberanian ini berakar pada kepercayaan dan iman. Keyakinan pemazmur bukanlah pada kekuatannya sendiri, melainkan pada hadirat dan perlindungan Allah. Hal ini menggemakan jaminan yang ditemukan dalam ayat-ayat lain, seperti Yesaya 41:10, di mana

³²Marie de Hennezel, *Intimate Death: How the Dying Teach Us to Live* (New York: Random House, 2000), 63.

³³Charles H. Spurgeon, *The Treasury of David*, vol. 1 (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 349.

³⁴Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling*, terj. Alastair Hannay (London: Penguin Books, 1985), 54.

Allah berjanji untuk menopang umat-Nya. Ketiadaan rasa takut dalam menghadapi bahaya/kejahatan mencerminkan keyakinan yang mendalam akan kedaulatan dan kebaikan Allah.

“sebab Engkau besertaku”

Kehadiran Allah adalah sumber utama penghiburan dan keberanian³⁵. Jaminan akan persekutuan ilahi ini merupakan tema yang berulang dalam Alkitab, terlihat dalam janji-janji Allah untuk menyertai umat-Nya (Yosua 1:9, Matius 28:20). Sifat pribadi dari "Engkau" menekankan hubungan yang intim dengan Allah, menunjukkan bahwa kehadiran-Nya bersifat pribadi sekaligus melindungi. Hal ini dapat dilihat sebagai bayangan inkarnasi Kristus, "Imanuel," yang berarti "Allah beserta kita" (Matius 1:23).

“Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghiburku”

Gada dan tongkat adalah alat seorang gembala, yang melambangkan bimbingan, perlindungan, dan disiplin. Tongkat, yang sering digunakan untuk bertahan melawan predator, melambangkan kuasa Allah untuk melindungi dan mengoreksi. Tongkat, yang digunakan untuk membimbing dan menopang domba, melambangkan bimbingan dan pemeliharaan Allah. Bersama-sama, keduanya memberikan rasa aman dan nyaman, memperkuat gambaran gembala yang meresap dalam mazmur ini. Aspek ganda pemeliharaan Allah ini tercermin dalam Ibrani 12:6, di mana disiplin dipandang sebagai ungkapan kasih. Motif gembala juga merupakan gambaran Kristus, Gembala yang Baik, yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11).

Implikasi Mazmur 23:4 bagi iman Kristen adalah penguatan keyakinan bahwa kematian maupun situasi hidup yang paling gelap tidak dapat memisahkan mereka dari kasih dan penyertaan Allah³⁶. Ayat ini menegaskan bahwa dalam menghadapi “lembah bayang-bayang maut” (baik penderitaan, ketidakpastian, maupun saat menjelang kematian) orang Kristen tidak dibiarkan berjalan sendirian, sebab Allah hadir sebagai Gembala yang menuntun, melindungi, dan menghibur. Hal ini menumbuhkan iman yang teguh, keberanian menghadapi bahaya tanpa rasa takut, serta pengharapan bahwa sekalipun tubuh fana akan berakhir, jiwa tetap aman dalam tangan Allah. Dengan demikian, ayat ini menolong orang Kristen untuk tidak memandang kematian sebagai teror, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang tetap berada dalam kedaulatan dan kasih setia Tuhan.

³⁵Carl Gustav Jung, *Man and His Symbols* (New York: Dell, 1968), 92.

³⁶Daniel J. Louw, *Cura Vitae: Illness and the Healing of Life in Pastoral Care and Counseling* (Wellington: Lux Verbi, 2008), 217.

Mazmur 116:15

Ayat ini menekankan betapa berharga di mata Allah, kehidupan dan kematian semua orang yang dikasihiNya³⁷. Ini menunjukkan nilai yang dalam dari kehidupan dan kematian umat Allah, di mana setiap akhir hidup orang Kristen tidak pernah sia-sia, melainkan memiliki arti yang istimewa di hadapan Allah³⁸. Kematian orang kudus bukanlah sebuah tragedi tanpa makna, tetapi sebuah transisi penuh kemuliaan menuju kehidupan kekal bersama-Nya. Hal ini menunjukkan kasih dan perhatian Allah yang intim, serta meneguhkan keyakinan orang Kristen bahwa hidup dan mati mereka ada di dalam kendali dan rancangan Allah yang penuh kasih. Perspektif ini memberikan penghiburan, harapan, dan keberanian bagi umat Kristen untuk tetap setia dalam iman, bahkan di tengah penderitaan atau ancaman kematian, sebab Allah menghargai dan memuliakan kesetiaan umat-Nya hingga akhir³⁹.

“Berharga di mata TUHAN”

Dalam konteks Alkitab, istilah yā·qār (yā·qār) sering kali menunjukkan sesuatu yang sangat berharga atau penting. Kata Ibrani yang digunakan di sini juga dapat berarti "mahal" atau "langka", yang menunjukkan bahwa Allah tidak menganggap enteng kematian orang-orang kudus-Nya. Hal ini mencerminkan keterlibatan dan kepedulian Allah yang intim bagi umat-Nya, seperti yang terlihat dalam ayat-ayat lain seperti Mazmur 72:14, di mana Allah digambarkan menghargai kehidupan orang-orang yang membutuhkan. Frasa ini menggarisbawahi hubungan pribadi antara Allah dan para pengikut-Nya, yang menyoroti kemahatahuan dan belas kasihan-Nya.

“kematian orang-orang kudus-Nya.”

Istilah "orang-orang kudus" mengacu pada mereka yang dipisahkan bagi Allah, yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan orang-orang beriman di antara Israel. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini meluas kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Kematian seorang kudus tidak dipandang sebagai suatu kehilangan, melainkan sebagai transisi menuju kehidupan kekal bersama Allah. Perspektif ini konsisten dengan keyakinan Kristen akan kebangkitan dan kehidupan kekal, sebagaimana terlihat dalam 1 Tesalonika 4:13-14, di mana Paulus menghibur orang percaya tentang mereka yang telah meninggal dalam Kristus. Secara teologis, frasa ini dapat dikaitkan dengan konsep kemartiran, di mana kematian orang percaya dipandang sebagai kesaksian iman mereka dan kemuliaan Allah. Secara historis, gereja mula-mula memandang kemartiran sebagai kesaksian yang kuat akan kebenaran Injil,

³⁷John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms*, terj. James Anderson (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1949), 4:375

³⁸Blaise Pascal, *Pensées*, terj. A. J. Krailsheimer (London: Penguin Books, 1995), 75

³⁹Daniel J. Louw, “Pastoral Care and the Struggle with the Reality of Death,” *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 5.

dan ayat ini akan memberikan penghiburan dan kepastian bagi mereka yang menghadapi penganiayaan.

Implikasi Mazmur 116:15 bagi iman Kristen adalah bahwa kematian bukan akhir yang tragis, melainkan momen yang bernilai dan penuh makna di hadapan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan, menghargai, dan menyertai orang-orang Kristen bahkan pada saat kematian mereka. Bagi iman orang Kristen, hal ini menjadi penghiburan bahwa hidup dan mati berada dalam tangan Tuhan, sehingga tidak ada yang sia-sia. Kesadaran ini menumbuhkan keberanian untuk menghadapi kematian tanpa takut, karena kematian berarti kembali ke hadirat Allah yang penuh kasih, sekaligus pintu masuk menuju penggenapan janji hidup kekal dalam Kristus (Yohanes 14:2-3; Filipi 1:21). Dengan demikian, iman orang Kristen diperkokoh untuk hidup setia hingga akhir, sambil memandang kematian sebagai peralihan menuju kemuliaan bersama Tuhan.

Yesaya 25:8

Juga terdapat nubuat bahwa Allah akan meniadakan maut untuk selamanya yang merupakan kemenangan Allah atas kematian. Ayat ini menegaskan kemenangan Allah yang mutlak atas maut, penderitaan, dan aib, serta mengarahkan umat percaya kepada pengharapan akan kebangkitan dan hidup kekal⁴⁰. Janji ini tidak hanya menyingkapkan kuasa Allah yang mengalahkan musuh terbesar manusia, tetapi juga menghadirkan penghiburan yang mendalam melalui penghapusan air mata dan pemulihan kehormatan umat-Nya. Dalam Kristus, nubuat ini digenapi sebagai kepastian bahwa maut bukan lagi akhir, melainkan pintu menuju kehidupan kekal dalam kemuliaan Allah. Dengan kepastian firman-Nya yang tidak berubah, ayat ini memperkokoh iman orang Kristen untuk hidup dalam pengharapan, keyakinan, dan keberanian menghadapi kematian, karena Allah sendiri yang menjamin keselamatan mereka⁴¹.

“Ia akan menelan maut untuk selama-lamanya.”

Frasa ini menandakan kemenangan mutlak atas maut, sebuah tema yang bergema di seluruh Alkitab. Dalam konteks Yesaya, frasa ini mencerminkan harapan akan kebangkitan dan hidup yang kekal, sebuah janji yang digenapi dalam Perjanjian Baru melalui kebangkitan Yesus Kristus (1 Korintus 15:54). Gambaran "menelan" menunjukkan kekalahan maut yang total dan final⁴², menggemakan visi kenabian tentang ciptaan baru di mana maut tidak ada lagi (Wahyu 21:4). Janji ini berakar pada kesetiaan Allah yang terikat perjanjian, yang memiliki kuasa untuk mengalahkan musuh terbesar umat manusia.

“Tuhan ALLAH akan menghapus air mata dari setiap wajah”

⁴⁰John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 1–39* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1986), 459

⁴¹Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, terj. James W. Leitch (New York: Harper & Row, 1967), 211

⁴²Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 117.

Frasa ini menyampaikan belas kasihan dan pemeliharaan pribadi Allah bagi umat-Nya. Ini adalah janji penghiburan dan pemulihan, yang menunjukkan suatu masa ketika kesedihan dan penderitaan akan dihapuskan. Tindakan menghapus air mata bersifat intim, menunjukkan hubungan yang erat antara Allah dan umat-Nya. Gambaran ini digaungkan dalam Wahyu 7:17 dan 21:4, di mana Allah berjanji untuk menghapuskan segala penderitaan dan dukacita di langit dan bumi yang baru. Hal ini mencerminkan kasih dan belas kasihan Allah yang mendalam, yang rindu untuk menyembuhkan dan memulihkan ciptaan-Nya.

“dan menghapuskan aib umat-Nya dari seluruh bumi.”

Di sini, fokusnya adalah pada pembenaran dan pemulihan umat Allah. Secara historis, Israel menghadapi aib dan rasa malu akibat pembuangan dan penindasan oleh bangsa-bangsa asing. Janji ini meyakinkan bahwa Allah akan memulihkan kehormatan mereka dan menghapuskan rasa malu mereka, sebuah tema yang juga terlihat dalam Zefanya 3:19-20. Janji ini menunjuk pada masa depan di mana umat Allah tidak lagi direndahkan, melainkan ditinggikan dan dihormati. Penghapusan aib ini tidak terbatas pada Israel tetapi meluas kepada semua orang yang menjadi bagian dari komunitas perjanjian Allah, yang menyoroti cakupan universal dari rencana penebusan Allah.

“Karena TUHAN telah berfirman.”

Frasa ini menggarisbawahi kepastian dan otoritas janji tersebut. Ketika TUHAN berfirman, itu merupakan jaminan bahwa firman-Nya akan digenapi, mencerminkan kedaulatan dan kesetiaan-Nya. Kepastian ini merupakan tema umum dalam literatur kenabian, di mana pernyataan Allah dipandang tidak dapat diubah dan dapat diandalkan (Yesaya 55:11). Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa janji-janji Allah dapat dipercaya dan akan digenapi pada waktu-Nya yang sempurna, memberikan harapan dan kepastian bagi umat-Nya.

Implikasi Yesaya 25:8 bagi iman Kristen adalah penguatan pengharapan eskatologis, bahwa kematian bukan akhir, melainkan musuh terakhir yang akan dikalahkan oleh Allah sendiri. Ayat ini menegaskan janji Allah tentang kemenangan-Nya atas maut, yang digenapi dalam karya Yesus Kristus melalui kebangkitan-Nya (1 Korintus 15:54-55; Wahyu 21:4). Bagi iman orang Kristen, janji ini memberikan penghiburan di tengah penderitaan dan kehilangan, karena kematian tidak lagi menjadi momok yang menakutkan, melainkan pintu menuju kehidupan kekal bersama Allah. Kesadaran ini menumbuhkan iman yang teguh, pengharapan yang kokoh, serta dorongan untuk hidup dengan setia dan berpengharapan, meski berada di tengah realitas kefanaan dunia.

Matius 10:28

Yesus mengajarkan perspektif benar tentang kematian: tubuh bisa mati, tetapi jiwa ada di tangan Allah. Ayat ini menegaskan perbedaan mendasar antara kehidupan jasmani yang sementara dan kehidupan rohani yang kekal, dan memanggil orang Kristen untuk hidup dalam keberanian menghadapi ancaman duniawi, sambil menaruh rasa hormat dan ketaatan hanya

kepada Allah yang berkuasa atas jiwa dan tubuh dalam kekekalan⁴³. Dengan demikian, fokus hidup bukanlah pada mempertahankan kenyamanan atau keamanan fisik, melainkan pada kesetiaan kepada Allah yang menjanjikan perlindungan kekal. Pesan ini menjadi penghiburan bagi orang Kristen di tengah penderitaan dan penganiayaan, serta pengingat bahwa iman sejati berakar pada pengharapan akan hidup kekal bersama Kristus.

“Jangan takut kepada mereka yang membunuh tubuh”

Frasa ini membahas rasa takut akan penganiayaan dan bahaya fisik. Dalam konteks sejarah, orang Kristen mula-mula menghadapi ancaman dari penguasa Yahudi dan Romawi. Penekanannya adalah pada sifat sementara kehidupan fisik dibandingkan dengan kehidupan kekal. Yesus mendorong para pengikut-Nya untuk memiliki keberanian, seperti yang terlihat dalam kehidupan para rasul yang menghadapi kemartiran⁴⁴(Kisah Para Rasul 7:54-60, 2 Timotius 4:6-8).

“tetapi tidak dapat membunuh jiwa.”

Jiwa dianggap kekal dan berbeda dari tubuh fisik. Hal ini mencerminkan kepercayaan akan keabadian jiwa, sebuah konsep yang berakar pada pemikiran Yahudi dan ditegaskan dalam doktrin Kristen. Pemeliharaan jiwa⁴⁵ merupakan tema sentral dalam Kitab Suci, yang menekankan keamanan kekal orang percaya (Yohanes 10:28-29).

“Sebaliknya, takutlah kepada Dia yang dapat membinasakan jiwa dan tubuh di neraka.”

Frasa ini menggarisbawahi kedaulatan dan otoritas tertinggi Allah atas takdir kekal⁴⁶. "Takut" di sini menyiratkan rasa hormat dan kekaguman, alih-alih teror. Referensi "neraka" (Gehenna) berasal dari gambaran Lembah Hinom, tempat yang dikaitkan dengan penghakiman dan kehancuran (Yeremia 7:31-32). Ini berfungsi sebagai peringatan untuk memprioritaskan urusan rohani daripada urusan fisik, selaras dengan ajaran tentang penghakiman ilahi (Wahyu 20:11-15).

Implikasi Matius 10:28 bagi iman Kristen adalah bahwa kematian jasmani bukanlah akhir, melainkan pintu menuju kekekalan bersama Allah, sehingga orang Kristen tidak perlu takut terhadap ancaman, penganiayaan, atau bahkan kematian itu sendiri. Yesus menekankan bahwa tubuh memang bisa dihancurkan manusia, tetapi jiwa tetap aman dalam pemeliharaan Allah. Hal ini mendorong umat percaya untuk memiliki perspektif kekal, menaruh rasa hormat

⁴³D. A. Carson, *Matthew in The Expositor's Bible Commentary*, rev. ed., vol. 9 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 252

⁴⁴Daniel J. Louw, "Pastoral Care and the Struggle with the Reality of Death," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 6.

⁴⁵William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, Green, 1902), 47.

⁴⁶Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischoff (Boston: Beacon Press, 1993), 120.

dan takut hanya kepada Allah, bukan kepada kuasa dunia yang terbatas. Dengan demikian, ayat ini meneguhkan iman untuk tetap setia dalam ketaatan, berani bersaksi di tengah penderitaan, serta menempatkan pengharapan pada hidup kekal yang dijanjikan Kristus, bukan pada keamanan duniawi yang sementara.

Matius 16:25

Yesus mengajarkan bahwa kematian demi iman bukanlah kehilangan, tetapi justru jalan menuju hidup sejati. Yesus menekankan inti pemuridan terletak pada penyerahan diri total kepada Kristus⁴⁷. Frasa ini membalikkan logika duniawi yang berfokus pada keamanan, status, dan kepentingan pribadi, dengan menekankan bahwa hidup sejati hanya ditemukan melalui pengorbanan dan kesetiaan kepada Injil. Bagi orang Kristen, panggilan ini berarti meninggalkan kelekatan pada hal-hal fana, rela menderita demi kebenaran, bahkan menghadapi kematian, karena pengharapan sejati ada pada janji hidup kekal bersama Kristus⁴⁸. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar iman bahwa kehilangan di dunia hanyalah jalan menuju kemenangan sejati di dalam Allah.

“Karena barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangannya.”

Frasa ini menyoroti paradoks antara mempertahankan diri versus mengorbankan diri. Dalam konteks Alkitab, "nyawa" dapat merujuk pada kehidupan fisik dan jiwa atau kehidupan rohani seseorang. Keinginan untuk menyelamatkan nyawa seseorang sering kali mencerminkan fokus pada urusan duniawi dan kepentingan pribadi. Secara historis, ini merupakan pola pikir umum di Kekaisaran Romawi, di mana kehormatan dan status pribadi sangat dihargai. Secara teologis, frasa ini memperingatkan agar tidak memprioritaskan keuntungan duniawi di atas kebenaran rohani. Hal ini menggemakan ajaran Yesus dalam bagian-bagian lain, seperti Matius 10:39, yang menekankan harga pemuridan dan panggilan untuk menyangkal diri.

“Tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.”

Bagian ayat ini menekankan konsep kehilangan nyawa demi Kristus, yang melibatkan kesediaan untuk mengorbankan ambisi pribadi dan bahkan menghadapi penganiayaan demi Injil. Di gereja mula-mula, banyak orang percaya menghadapi kemartiran, dan ajaran ini menjadi sumber dorongan dan kekuatan. Secara teologis, ajaran ini menggarisbawahi gagasan mati bagi diri sendiri dan hidup bagi Kristus, sebagaimana terlihat dalam Galatia 2:20, di mana Paulus berbicara tentang disalibkan bersama Kristus. Janji menemukan hidup mengacu pada hidup kekal dan kepuasan yang ditemukan dalam hubungan dengan Yesus. Ajaran ini selaras dengan narasi Alkitab yang lebih luas tentang penebusan dan panggilan untuk mengikuti Kristus dengan sepenuh hati.

⁴⁷R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 638.

⁴⁸Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons (London: Routledge, 2001), 112.

Implikasi Matius 16:25 bagi iman Kristen adalah penegasan bahwa kehidupan yang sejati hanya ditemukan melalui penyerahan diri total kepada Kristus. Ayat ini mengingatkan bahwa fokus berlebihan pada keselamatan diri, kenyamanan, dan keuntungan duniawi justru dapat menjauhkan seseorang dari hidup kekal. Sebaliknya, kesediaan untuk “kehilangan nyawa” karena Kristus, baik dalam arti mati terhadap ego, menanggung penderitaan, maupun dalam kesaksian iman hingga kematian, membawa kepada hidup sejati dalam Allah⁴⁹. Bagi orang Kristen, ini menumbuhkan iman yang berani menyangkal diri, hidup dengan perspektif kekekalan, serta tidak memandang kematian sebagai akhir, melainkan sebagai pintu menuju kehidupan yang lebih mulia bersama Kristus.

Lukas 23:43

Yesus menegaskan kepada penjahat di salib bahwa iman membuka jalan langsung ke kehidupan (Firdaus) setelah kematian. Ayat ini menegaskan kepastian keselamatan yang Yesus berikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya, bahkan pada saat terakhir hidupnya. Janji ini menyingkapkan belas kasih Kristus yang melampaui dosa masa lalu, menekankan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia melainkan anugerah Allah⁵⁰. Frasa “hari ini” menunjukkan kepastian dan segera terjadinya pemulihan relasi dengan Allah setelah kematian, sementara “bersama-Ku” menegaskan inti keselamatan sebagai persekutuan pribadi dengan Kristus.

“Dan Yesus berkata kepadanya,”

Frasa ini menyoroti komunikasi langsung antara Yesus dan penjahat yang disalibkan di samping-Nya. Frasa ini menggarisbawahi kesediaan Yesus untuk berinteraksi dengan individu, bahkan dalam penderitaan-Nya. Interaksi ini terjadi selama penyaliban, momen penting dalam Injil, yang menekankan belas kasih dan otoritas Yesus. Konteksnya adalah adegan penyaliban, di mana Yesus diejek oleh para penonton dan salah satu penjahat, sementara penjahat lainnya mengakui ketidakbersalahan dan kerajaan Yesus. “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu,

"sesungguhnya" (Yunani: "amin")

Penggunaan kata ini menandakan kepastian dan otoritas pernyataan Yesus. Ini merupakan penegasan yang sungguh-sungguh, yang sering digunakan oleh Yesus untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran penting. Frasa ini meyakinkan pendengar akan keandalan dari apa yang mengikutinya, yang mencerminkan otoritas ilahi Yesus dan keandalan janji-janji-Nya.

⁴⁹David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 84

⁵⁰N. T. Wright, *Luke for Everyone* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 2004), 292.

“hari ini kamu akan bersama-sama dengan Aku”

Kedekatan kata "hari ini" menunjukkan bahwa janji itu bukan untuk masa depan yang jauh, melainkan untuk saat ini. Ini menunjukkan transisi langsung setelah kematian, yang bertentangan dengan gagasan tentang tidur jiwa atau api penyucian.

"engkau akan ada bersama-Ku"

Frasa ini menekankan hubungan dan kehadiran pribadi dengan Yesus, yang menyoroti keintiman dan jaminan keselamatan.

“di Firdaus.”

"Firdaus" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tempat yang penuh berkat, damai dan istirahat⁵¹, yang sering dikaitkan dengan Taman Eden atau alam surgawi. Dalam pemikiran Yahudi, tempat itu dianggap sebagai bagian dari Sheol tempat orang benar menantikan kebangkitan. Janji Firdaus ini mencerminkan harapan akan kehidupan kekal dan pemulihan persekutuan dengan Allah. Ini terhubung dengan narasi Alkitab yang lebih luas tentang penebusan dan pemulihan ciptaan pada akhirnya.

Implikasi Lukas 23:43 bagi iman Kristen sangat besar, terutama dalam memandang kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, tetapi sebagai awal persekutuan kekal bersama Kristus. Keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya, tanpa memandang masa lalu, sebagaimana penjahat yang bertobat menerima janji keselamatan pada saat-saat terakhir hidupnya. Janji Yesus memberikan kepastian bahwa kematian orang Kristen langsung disambut dengan kehadiran Kristus. Hal ini menghibur orang Kristen untuk hidup tanpa takut akan kematian, karena iman kepada Kristus menjamin kehidupan kekal. Lebih jauh, ayat ini mengingatkan untuk selalu siap sedia dalam iman, sebab kapan pun kematian datang, orang yang percaya kepada Kristus dijanjikan jaminan hidup bersama-Nya dalam kekekalan.

Yohanes 11:25-26

Pada Perjanjian Baru, Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat pengharapan atas kematian. Tuhan Yesus memberikan pengharapan akan hidup yang kekal. Ia berfirman, Yesus menyatakan diri sebagai sumber kebangkitan dan hidup, mengandung jaminan iman yang mendalam bagi orang Kristen⁵². Dengan menegaskan diri-Nya sebagai “kebangkitan dan hidup,” Yesus menyingkapkan otoritas ilahi-Nya atas maut dan meneguhkan bahwa keselamatan dan hidup kekal hanya ditemukan dalam diri-Nya. Ajakan untuk percaya kepada-Nya menekankan pentingnya iman personal sebagai kunci untuk mengalami janji kehidupan, sekalipun menghadapi realitas kematian jasmani. Bagi orang Kristen, janji ini bukan sekadar penghiburan, melainkan kepastian eskatologis bahwa kematian hanyalah pintu menuju

⁵¹Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying* (New York: Scribner, 1969), 97.

⁵²Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 121.

kehidupan yang lebih mulia bersama Allah, sehingga iman mereka dikuatkan untuk tetap setia dalam perjalanan rohani di dunia yang sementara ini⁵³.

“Yesus berkata kepadanya”

Pernyataan ini ditujukan kepada Marta, saudara perempuan Lazarus, dalam konteks kematian Lazarus. Percakapan Yesus dengan Marta terjadi di Betania, sebuah desa dekat Yerusalem. Latar ini penting karena dekat dengan tempat kematian dan kebangkitan Yesus sendiri. Sifat pribadi dari pernyataan Yesus ini menyoroti pendekatan relasional-Nya terhadap pelayanan dan belas kasih-Nya yang mendalam bagi setiap individu.

“Akulah kebangkitan dan hidup.”

Pernyataan ini merupakan salah satu dari tujuh pernyataan "Akulah" dalam Injil Yohanes, yang menghubungkan Yesus dengan nama ilahi yang diwahyukan kepada Musa dalam Keluaran 3:14. Dengan mengklaim diri-Nya sebagai kebangkitan dan hidup, Yesus menegaskan otoritas-Nya atas hidup dan mati, sebuah tema sentral dalam teologi Kristen. Pernyataan ini menggambarkan kebangkitan-Nya sendiri dan menggarisbawahi peran-Nya sebagai sumber kehidupan jasmani dan rohani. Pernyataan ini juga menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang membawa hidup, seperti Yesaya 25:8 dan Daniel 12:2.

“Barangsiapa percaya kepada-Ku”

Penekanan pada kepercayaan merupakan tema yang berulang dalam Injil Yohanes, di mana iman kepada Yesus disajikan sebagai sarana menuju hidup kekal. Frasa ini menggarisbawahi keputusan pribadi yang dibutuhkan untuk menerima tawaran keselamatan dari Yesus. Frasa ini terhubung dengan Yohanes 3:16, yang menekankan kepercayaan kepada Yesus sebagai jalan menuju hidup kekal, dan menyoroti sifat inklusif dari pesan Injil, yang tersedia bagi semua orang yang percaya.

“akan hidup, meskipun ia mati.”

Janji kehidupan setelah kematian jasmani ini merupakan inti dari pengharapan Kristen. Janji ini mencerminkan kepercayaan akan kebangkitan orang mati dan hidup kekal, sebagaimana diartikulasikan dalam 1 Korintus 15:20-22. Kepastian akan kehidupan setelah kematian memberikan penghiburan dan pengharapan bagi orang percaya, yang meneguhkan bahwa kematian jasmani bukanlah akhir, melainkan transisi menuju hidup kekal bersama Allah. Konsep ini berakar pada harapan eskatologis Yahudi dan digenapi dalam pribadi dan karya Yesus Kristus.

⁵³Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary*, terj. G. R. Beasley-Murray (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 400

“Dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku”

Frasa ini menekankan universalitas janji Yesus, yang diperluas kepada "setiap orang" yang memenuhi syarat untuk hidup dan percaya kepada-Nya. Konsep "hidup" di sini dapat dipahami baik secara jasmani maupun rohani, menunjukkan kehidupan yang secara aktif terlibat dalam iman. Percaya kepada Yesus merupakan inti dari iman Kristen, sebagaimana terlihat dalam Yohanes 3:16, di mana kehidupan kekal dijanjikan kepada mereka yang percaya. Gagasan percaya bukan sekadar persetujuan intelektual, tetapi melibatkan kepercayaan dan ketergantungan kepada Yesus sebagai Mesias. Hal ini mencerminkan tema alkitabiah yang lebih luas tentang iman sebagai hubungan dengan Allah, sebagaimana terlihat dalam kehidupan tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Abraham, yang "percaya kepada TUHAN, dan TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" (Kejadian 15:6)

“tidak akan pernah mati.”

Janji untuk tidak pernah mati ini merupakan pernyataan yang mendalam tentang kehidupan kekal. Meskipun kematian jasmani adalah kenyataan bagi semua orang, Yesus berbicara tentang kehidupan rohani yang melampaui kematian jasmani. Hal ini sejalan dengan doktrin Kristen tentang kebangkitan, di mana orang percaya dijanjikan kebangkitan di masa depan dan kehidupan kekal bersama Allah. Konsep kehidupan kekal merupakan tema yang berulang dalam Injil Yohanes, yang menekankan kualitas dan kekekalan hidup di dalam Kristus. Dalam Yohanes 5:24, Yesus menyatakan, "Barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia memiliki hidup yang kekal dan tidak akan dihakimi, melainkan telah pindah dari maut ke hidup." Jaminan hidup kekal ini merupakan landasan pengharapan Kristen dan berakar pada kebangkitan Yesus, yang merupakan buah sulung dari kebangkitan yang akan datang (1 Korintus 15:20-22).

“Percayakah engkau akan hal ini?”

Pertanyaan ini ditujukan kepada Marta, tetapi juga menjadi tantangan bagi semua pembaca Injil. Pertanyaan ini menuntut tanggapan pribadi terhadap pernyataan dan janji Yesus. Pertanyaan ini bukan sekadar tentang kesepakatan intelektual, tetapi tentang kepercayaan pribadi yang mendalam kepada Yesus sebagai sumber kehidupan kekal. Momen ini krusial dalam narasi, karena mengajak Marta dan lebih luas lagi, semua orang percaya untuk meneguhkan iman mereka akan kuasa Yesus atas hidup dan mati. Pertanyaan ini bergema di seluruh Injil Yohanes, yang ditulis dengan tujuan "supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yohanes 20:31). Panggilan untuk percaya ini merupakan inti dari pesan Kristen dan mengajak tanggapan iman yang menuntun kepada kehidupan kekal.

Implikasi Yohanes 11:25-26 bagi iman Kristen adalah memberikan kepastian bahwa kematian jasmani bukanlah akhir, melainkan pintu menuju hidup kekal bersama Kristus. Ayat ini meneguhkan bahwa iman kepada Yesus bukan sekadar penghiburan sementara, tetapi dasar pengharapan yang pasti karena Yesus sendiri adalah sumber kebangkitan dan hidup. Orang

Kristen diajak untuk tidak takut menghadapi kematian, sebab kuasa maut telah dikalahkan, dan janji kebangkitan menjadi jaminan yang pasti. Dengan demikian, iman orang Kristen diteguhkan untuk hidup dalam keyakinan, pengharapan, dan penghiburan, sambil tetap setia kepada Kristus yang menjamin kehidupan kekal.

Yohanes 14:1-3

Yesus mengajarkan bahwa kematian fisik bukanlah akhir; orang Kristen akan hidup kembali karena Ia adalah kebangkitan dan hidup. Janji Yesus meneguhkan iman dan pengharapan orang Kristen di tengah kegelisahan menghadapi penderitaan maupun kematian. Yesus menghibur murid-murid-Nya dengan kepastian bahwa Ia sendiri pergi untuk mempersiapkan tempat bagi mereka di rumah Bapa, sehingga kematian bukanlah akhir, melainkan pintu menuju persekutuan kekal bersama Kristus⁵⁴. Ajakan untuk tidak gelisah hati dan untuk percaya kepada Allah serta kepada Yesus menekankan pentingnya iman yang teguh di tengah ketidakpastian hidup. Lebih jauh, janji bahwa Yesus akan kembali untuk menyambut umat-Nya meneguhkan keyakinan eskatologis bahwa hidup orang Kristen memiliki tujuan pasti: hidup dalam damai, sukacita, dan kebersamaan kekal dengan Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi sumber penghiburan, kekuatan, dan kepastian keselamatan yang tak tergoyahkan bagi iman orang Kristen.

“Janganlah gelisah hatimu.”

Frasa ini diucapkan Yesus kepada murid-murid-Nya saat Perjamuan Terakhir, saat emosi yang meluap-luap dan perubahan yang akan datang. Para murid menyadari bahwa Yesus sedang berbicara tentang kepergian-Nya, yang menyebabkan mereka tertekan. Perintah untuk tidak gelisah hati mereka merupakan penghiburan sekaligus arahan, yang menekankan perlunya kepercayaan dan kedamaian di tengah ketidakpastian. Hal ini menggemakan tema Alkitab tentang Allah sebagai sumber kedamaian, seperti yang terlihat dalam Yesaya 26:3, yang berbicara tentang kedamaian sempurna bagi mereka yang percaya kepada Allah. Hati, dalam istilah Alkitab, sering kali mewakili pusat emosi dan kehendak, yang menunjukkan bahwa Yesus sedang menjawab ketakutan dan kecemasan terdalam mereka.

“Kamu percaya kepada Allah;”

Di sini, Yesus mengakui iman para murid kepada Allah, yang merupakan dasar kepercayaan Yahudi. Pernyataan ini terhubung dengan Shema, sebuah pernyataan iman utama dalam Yudaisme yang terdapat dalam Ulangan 6:4-5, yang menekankan keesaan Allah dan panggilan untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati. Kepercayaan para murid kepada Allah merupakan titik awal untuk iman yang lebih mendalam, dan Yesus menggunakan hal ini sebagai dasar untuk memperkenalkan kepercayaan yang lebih mendalam kepada diri-Nya sendiri. Frasa

⁵⁴Raymond E. Brown, *The Gospel according to John XIII–XXI* (Garden City, NY: Doubleday, 1970), 629.

ini juga mencerminkan kesinambungan ajaran Yesus dengan Perjanjian Lama, yang meneguhkan iman monoteistik Israel.

“percayalah juga kepada-Ku.”

Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk memperluas iman mereka kepada Allah hingga mencakup iman kepada diri-Nya sendiri, yang menyoroti sifat ilahi-Nya dan kesatuan-Nya dengan Bapa. Ini adalah momen penting dalam Injil Yohanes, di mana Yesus secara eksplisit menyerukan kepercayaan kepada-Nya sebagai hal yang esensial bagi keselamatan dan hidup kekal. Ajakan untuk percaya kepada Yesus ini konsisten dengan tujuan Injil Yohanes, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 20:31, yaitu untuk menuntun para pembaca agar percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah. Panggilan untuk percaya kepada Yesus juga menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang kedatangan Mesias, seperti Yesaya 53, yang berbicara tentang seorang hamba yang menderita yang akan membawa keselamatan. Kepercayaan ini bukan sekadar persetujuan intelektual, tetapi melibatkan kepercayaan dan ketergantungan kepada Yesus sebagai jalan menuju Bapa, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam Yohanes 14:6.

“Di rumah Bapa-Ku”

Frasa ini merujuk pada surga, yang sering digambarkan sebagai tempat kediaman Allah. Konsep rumah Allah berakar pada Perjanjian Lama, di mana Bait Suci di Yerusalem dianggap sebagai kediaman Allah di bumi. Yesus memperluas gagasan ini ke alam surgawi, yang menunjukkan hubungan pribadi dengan Allah. "Rumah" melambangkan hubungan kekeluargaan dan keintiman, yang menekankan peran Allah sebagai Bapa.

“terdapat banyak ruangan.”

Istilah "ruangan" menyiratkan ruang yang luas dan persediaan bagi semua orang percaya. Gambaran ini kontras dengan keterbatasan duniawi, yang menyoroti inklusivitas dan kelimpahan kerajaan Allah. Kata Yunani yang digunakan di sini juga dapat berarti "tempat kediaman" atau "tempat tinggal," yang menunjukkan kekekalan dan keamanan. Ini mencerminkan janji kehidupan kekal dan tempat pribadi bagi setiap orang percaya di surga.

“Jika tidak demikian,”

Frasa ini menggarisbawahi kebenaran dan keandalan perkataan Yesus. Frasa ini meyakinkan para murid akan kepastian janji-janji-Nya. Dalam konteks Alkitab yang lebih luas, hal ini mencerminkan kesetiaan Allah di seluruh Kitab Suci, sebagaimana terlihat dalam perjanjian-perjanjian-Nya dengan tokoh-tokoh seperti Abraham dan Daud.

“Tentu Aku mengatakannya kepadamu”

Yesus mengacu pada keterpercayaan-Nya yang teguh dan hubungan intim yang Ia jalin dengan murid-murid-Nya. Pertanyaan retorik ini menekankan peran-Nya sebagai guru dan nabi yang jujur, yang mengungkapkan misteri ilahi kepada para pengikut-Nya. Hal ini juga

mencerminkan tema yang konsisten tentang Yesus yang mempersiapkan murid-murid-Nya untuk peristiwa-peristiwa mendatang, sebagaimana terlihat di seluruh Injil.

“bahwa Aku akan pergi ke sana”

Hal ini menunjukkan kepergian Yesus yang akan segera terjadi melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Hal ini menyoroti peran-Nya sebagai pelopor dan perantara antara Allah dan manusia. Kata "pergi" menandakan peran aktif-Nya dalam menjamin keselamatan dan mempersiapkan jalan bagi orang percaya untuk memasuki hadirat Allah.

“untuk mempersiapkan tempat bagimu?”

Persiapan ini melibatkan kematian dan kebangkitan Yesus yang penuh pengorbanan, yang membuka jalan menuju kehidupan kekal. Hal ini mencerminkan adat Yahudi tentang seorang mempelai pria yang mempersiapkan rumah bagi mempelai perempuannya, yang melambangkan gereja sebagai mempelai wanita Kristus. Gambaran ini konsisten dengan tema eskatologis dalam Kitab Wahyu, di mana orang percaya dipersatukan dengan Kristus di Yerusalem surgawi.

“Dan jikalau Aku pergi dan menyediakan tempat bagimu”

Frasa ini menunjukkan kepergian Yesus yang akan segera terjadi, yaitu kenaikan-Nya ke surga setelah kebangkitan-Nya. "Tempat" yang Ia persiapkan sering dipahami sebagai surga, sebuah konsep yang berakar dalam eskatologi Yahudi di mana umat Allah akan tinggal bersama-Nya. Persiapan ini menyiratkan peran Yesus sebagai perantara, yang memastikan orang percaya memiliki tempat di rumah Bapa. Hal ini menggemakan adat Yahudi tentang seorang mempelai pria yang mempersiapkan rumah bagi mempelai perempuannya, yang melambangkan hubungan yang intim antara Kristus dan Gereja.

“Aku akan kembali”

Ini adalah janji kedatangan Yesus yang kedua, sebuah prinsip utama eskatologi Kristen. Ini mencerminkan harapan dan kepastian akan kedatangan kembali Kristus untuk menggenapi rencana penebusan Allah. Janji ini konsisten dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama dan penegasan Perjanjian Baru, seperti dalam Kisah Para Rasul 1:11 dan 1 Tesalonika 4:16-17, di mana kedatangan Kristus kembali digambarkan sebagai peristiwa di masa depan yang akan membawa akhir zaman.

“dan menyambutmu ke dalam hadirat-Ku”

Sambutan ke dalam hadirat-Nya menandakan persekutuan sejati dengan Kristus, pemulihan hubungan antara Allah dan manusia. Hal ini mengingatkan kita pada Imam Besar yang memasuki Ruang Mahakudus, yang melambangkan akses langsung kepada Allah. Hal ini juga mencerminkan praktik budaya tuan rumah yang secara pribadi menerima tamu, menekankan hakikat keselamatan yang personal dan relasional.

“agar kamu juga berada di tempat di mana Aku berada”

Frasa ini menggarisbawahi tujuan janji Yesus: persekutuan kekal dengan-Nya. Hal ini selaras dengan tema Alkitab tentang Allah yang tinggal bersama umat-Nya, sebagaimana terlihat dalam Wahyu 21:3. Kepastian akan kebersamaan dengan Kristus selamanya merupakan sumber penghiburan dan harapan bagi orang percaya, yang memperkuat gagasan tentang surga sebagai tempat persekutuan kekal dengan Allah.

Implikasi Yohanes 14:1–3 bagi iman Kristen dalam menghadapi kematian adalah memberikan penghiburan, kepastian, dan arah hidup rohani. Pertama, kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai perjalanan menuju “rumah Bapa” di mana Kristus telah menyediakan tempat. Kedua, janji Yesus bahwa Ia akan datang kembali meneguhkan keyakinan eskatologis bahwa orang Kristen akan dibangkitkan dan hidup bersama Dia selamanya. Ketiga, iman kepada Yesus menjadi dasar ketenangan batin, sebab janji ini menegaskan bahwa keselamatan dan masa depan orang Kristen berada dalam tangan-Nya, bukan dalam kuasa maut. Dengan demikian, ayat ini menolong orang Kristen untuk menjalani hidup dengan damai dan penuh pengharapan, sekalipun dihadapkan pada realitas penderitaan dan kematian.

Roma 6:23

Menunjukkan hubungan antara dosa dan kematian, tetapi juga menegaskan anugerah hidup kekal. Paulus menegaskan bahwa dosa selalu membawa konsekuensi pasti, yaitu kematian fisik maupun keterpisahan rohani dari Allah. Namun, Allah yang penuh kasih menyediakan jalan keselamatan bukan sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai karunia yang cuma-cuma⁵⁵. Hidup kekal hanya mungkin melalui karya Kristus, yang dengan kematian dan kebangkitan-Nya menghancurkan kuasa maut dan membuka jalan bagi pendamaian dengan Allah. Kesadaran ini menuntun orang Kristen untuk hidup dalam pertobatan, bersyukur atas anugerah keselamatan, serta berpengharapan teguh bahwa kematian bukan sebuah akhir, melainkan pintu menuju hidup kekal bersama Kristus.

“Karena upah dosa adalah maut”

Frasa ini menyoroti konsep "upah", yang menyiratkan pembayaran atau konsekuensi yang diperoleh. Dalam konteks Alkitab, dosa merujuk pada tindakan, pikiran, atau sikap apa pun yang tidak sesuai dengan kekudusan dan perintah Allah. Gagasan tentang dosa yang mengakibatkan kematian berakar pada kisah Kitab Kejadian, di mana ketidaktaatan Adam dan Hawa mengakibatkan kematian rohani dan fisik yang memasuki dunia (Kejadian 2:17, 3:19). Kematian di sini bersifat fisik dan rohani, menunjukkan keterpisahan dari Allah. Konsep ini digaungkan di seluruh Kitab Suci, seperti dalam Yehezkiel 18:4, yang menyatakan, "Orang

⁵⁵Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), 403

yang berbuat dosa akan mati." Secara teologis, hal ini menggarisbawahi keseriusan dosa dan akibatnya yang tak terelakkan tanpa campur tangan ilahi.

“tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal”

Berbeda dengan upah dosa yang diperoleh, "karunia Allah" menekankan anugerah, yang merupakan kebaikan yang tidak layak diterima. Hidup yang kekal bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh manusia; melainkan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah. Konsep kasih karunia ini merupakan inti dari Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus, yang sering membandingkan hukum Taurat dan kasih karunia (Efesus 2:8-9). Hidup kekal mengacu pada kualitas hidup yang dimulai sekarang dan berlanjut selamanya, ditandai dengan hubungan yang dipulihkan dengan Allah. Janji hidup kekal ini merupakan penggenapan nubuat dan perjanjian Perjanjian Lama, seperti yang terdapat dalam Yesaya 25:8 dan Daniel 12:2, yang berbicara tentang kebangkitan dan hidup yang kekal.

“di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”

Frasa "di dalam Kristus Yesus" menandakan cara untuk memperoleh hidup yang kekal. Hanya melalui Yesus Kristus, kematian, dan kebangkitan-Nya, orang percaya menerima karunia ini. Yesus dipandang sebagai penggenapan gambaran dan nubuat Perjanjian Lama, seperti Anak Domba Paskah (Keluaran 12) dan Hamba yang Menderita (Yesaya 53). Gelar "Tuhan kita" meneguhkan otoritas dan keilahian Yesus, mengakui ketuhanan-Nya atas seluruh ciptaan (Filipi 2:9-11). Hubungan dengan Kristus ini merupakan inti iman Kristen, karena melalui Dia orang percaya diperdamaikan dengan Allah dan menerima janji kehidupan kekal (Yohanes 14:6).

Implikasi Roma 6:23 bagi iman Kristen sangat mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa kematian adalah konsekuensi yang wajar dari dosa, sehingga setiap orang disadarkan akan keterbatasan dan ketidakberdayaannya di hadapan Allah. Namun, berita Injil dalam bagian kedua ayat ini membawa harapan: Allah menawarkan hidup yang kekal sebagai anugerah melalui Yesus Kristus. Bagi iman orang Kristen, hal ini menumbuhkan kesadaran akan kasih karunia yang tidak layak diterima, mendorong hidup dalam pertobatan, kekudusan, dan syukur⁵⁶. Kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai pintu menuju kehidupan kekal bersama Kristus. Dengan demikian, iman yang teguh kepada Kristus memberikan keberanian dalam menghadapi realitas kematian, pengharapan akan kebangkitan, dan motivasi untuk hidup berbuah bagi Allah.

⁵⁶Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 111.

1 Korintus 15:55-57

Ayat ini menegaskan kebenaran bahwa maut dan dosa, yang selama ini menjadi musuh terbesar umat manusia, telah dikalahkan sepenuhnya melalui kebangkitan Yesus Kristus⁵⁷. Sengat maut, yaitu dosa, serta kuasanya yang diperbesar oleh hukum Taurat, kini tidak lagi berkuasa atas orang Kristen, sebab Kristus telah menebus dan menggenapi hukum itu⁵⁸. Karena itu, maut kehilangan kemenangan dan sengatnya, dan sebaliknya, orang Kristen menerima jaminan kebangkitan serta hidup kekal. Hal ini melahirkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah, yang telah memberi kemenangan bukan berdasarkan usaha manusia, melainkan melalui kasih karunia-Nya di dalam Kristus. Dengan demikian, iman kepada Yesus memberi keberanian menghadapi maut, pengharapan yang pasti akan kebangkitan, dan sukacita untuk hidup dalam kemenangan yang sudah Kristus sediakan.

“Di manakah, hai Maut, kemenanganmu?”

Frasa ini merupakan deklarasi kemenangan atas kekalahan maut melalui kebangkitan Yesus Kristus. Dalam konteks 1 Korintus 15, Paulus membahas kebangkitan orang mati, menegaskan harapan dan kepastian yang dimiliki orang percaya akan kemenangan Kristus atas maut. Pertanyaan retorik ini menekankan ketidakberdayaan maut dalam terang kebangkitan Kristus. Secara historis, maut dipandang sebagai musuh utama, sebuah pandangan yang dianut banyak budaya, termasuk dunia Yunani-Romawi. Kemenangan atas maut merupakan penggenapan nubuat Perjanjian Lama, khususnya Yesaya 25:8, yang berbicara tentang Allah yang menelan maut untuk selamanya. Kemenangan ini bukan sekadar harapan masa depan, melainkan kenyataan masa kini bagi orang percaya, karena mereka dipersatukan dengan Kristus dalam kebangkitan-Nya.

“Di manakah, hai Maut, sengatmu?”

"Sengat" maut mengacu pada rasa sakit dan ketakutan yang menyertainya, yang sering dikaitkan dengan dosa dan hukum Taurat, sebagaimana dijelaskan Paulus dalam ayat-ayat berikutnya. Citra sengat, seperti sengat makhluk berbisa, menyiratkan sesuatu yang menimbulkan bahaya dan penderitaan. Dalam konteks budaya pada masa itu, kematian sering dipersonifikasikan sebagai kekuatan yang menakutkan. Namun, melalui kebangkitan Kristus, sengat maut disingkirkan, karena dosa diampuni dan hukum Taurat digenapi di dalam Dia. Hal ini menggemakan nubuat dalam Hosea 13:14, di mana Allah menjanjikan penebusan dari maut. Secara teologis, frasa ini menggarisbawahi kekalahan maut yang total dan final, yang menawarkan kepada orang percaya jaminan hidup kekal dan kebebasan dari rasa takut akan maut. Kebangkitan Yesus adalah buah sulung dari kemenangan ini, suatu gambaran dan jaminan kebangkitan yang akan dialami semua orang percaya.

⁵⁷Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987), 801.

⁵⁸N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 322

“Sangat maut adalah dosa”

Dalam frasa ini, "sangat" mengacu pada rasa sakit atau kerugian yang disebabkan oleh kematian, yang pada akhirnya berakar pada dosa. Secara alkitabiah, dosa masuk ke dunia melalui Adam (Roma 5:12), dan kematian terjadi sebagai akibat dari dosa. Gambaran sangat menunjukkan sesuatu yang menimbulkan rasa sakit atau penderitaan, seperti kalajengking atau lebah. Di dunia kuno, kematian sering dianggap sebagai musuh utama, dan "sengatnya" adalah dosa yang memisahkan manusia dari Allah (Yesaya 59:2). Pemisahan ini merupakan sumber kematian rohani, yang lebih penting daripada kematian fisik. Secara teologis, dosa adalah pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:4), dan dosalah yang memberi maut kuasanya atas manusia. Hubungan antara dosa dan maut merupakan tema yang berulang dalam Kitab Suci, yang menekankan perlunya penebusan dan keselamatan melalui Yesus Kristus, yang telah menaklukkan dosa dan maut (1 Korintus 15:57).

“dan kuasa dosa adalah hukum Taurat”

"Kuasa dosa" mengacu pada kekuatan atau pengaruh dosa terhadap individu, yang diperbesar oleh hukum Taurat. Hukum Taurat, yang diberikan melalui Musa, mendefinisikan dosa dan menyadarkan manusia akan pelanggaran mereka (Roma 3:20). Meskipun hukum Taurat itu kudus dan benar (Roma 7:12), hukum Taurat juga menyoroti ketidakmampuan manusia untuk mencapai kebenaran dengan kekuatan mereka sendiri. Hukum Taurat bertindak sebagai cermin, menunjukkan kepada manusia natur dosa mereka dan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Secara historis, orang Yahudi diberi hukum Taurat sebagai perjanjian dengan Allah, tetapi hukum Taurat juga berfungsi untuk menyingkapkan kedalaman dosa manusia. Peran hukum Taurat dalam memperbesar dosa bukanlah karena hukum Taurat itu cacat, tetapi karena hukum Taurat menyingkapkan dosa yang sudah ada di dalam hati manusia (Roma 7:7-11). Frasa ini menggarisbawahi pentingnya kasih karunia dan karya penebusan Yesus Kristus, yang menggenapi hukum Taurat dan menawarkan kebenaran di luar hukum Taurat (Roma 8:3-4).

“Namun syukur bagi Allah”

Frasa ini menekankan rasa syukur kepada Allah, mengakui Dia sebagai sumber segala berkat. Dalam konteks 1 Korintus 15, Paulus membahas kebangkitan orang mati dan kemenangan akhir atas maut. Ungkapan syukur merupakan tema umum di seluruh Alkitab, terlihat dalam ayat-ayat seperti Mazmur 136, yang berulang kali menyerukan untuk bersyukur kepada Tuhan atas kasih-Nya yang kekal. Rasa syukur ini bukan hanya untuk berkat-berkat duniawi, tetapi juga untuk kemenangan kekal atas dosa dan maut.

“yang memberi kita kemenangan”

Kemenangan yang disebutkan di sini mengacu pada kemenangan atas dosa dan maut, yang dicapai melalui kebangkitan Yesus Kristus. Kemenangan ini tidak diperoleh dengan usaha manusia, melainkan merupakan anugerah dari Allah. Konsep kemenangan lazim dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus, yang sering berbicara tentang

kehidupan Kristen sebagai suatu pertempuran atau perlombaan (misalnya, 2 Timotius 4:7-8). Kemenangan itu terjamin karena diberikan oleh Allah, yang menonjolkan kedaulatan dan kasih karunia-Nya.

“melalui Tuhan kita Yesus Kristus!”

Frasa ini mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai sarana untuk meraih kemenangan. Gelar "Tuhan" menandakan otoritas ilahi-Nya dan peran-Nya sebagai Mesias. Kebangkitan Yesus merupakan inti dari iman Kristen, karena menegaskan kemenangan-Nya atas maut dan kodrat ilahi-Nya (Roma 1:4). Kemenangan ini merupakan penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, seperti Yesaya 25:8, yang berbicara tentang Allah yang menelan maut untuk selamanya. Yesus adalah penggenapan tertinggi dari sistem kurban, sebagai Anak Domba Allah yang sempurna yang menghapus dosa dunia (Yohanes 1:29). Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, orang percaya dijamin akan kebangkitan dan hidup kekal mereka sendiri.

Implikasi 1 Korintus 15:55–57 tentang kematian bagi iman Kristen sangat mendalam. Pertama, ayat ini menegaskan bahwa kematian tidak lagi menakutkan, karena sengat dan kuasanya telah dihancurkan melalui kebangkitan Kristus. Orang Kristen tidak lagi melihat maut sebagai akhir, melainkan sebagai pintu menuju hidup kekal bersama Allah. Kedua, iman Kristen mendapatkan dasar pengharapan yang kokoh, sebab kebangkitan Yesus menjamin kebangkitan semua orang Kristen di masa depan. Ketiga, kemenangan atas dosa dan maut menumbuhkan rasa syukur yang terus-menerus, karena keselamatan dan hidup kekal bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah melalui Kristus. Keempat, ayat ini mendorong umat percaya untuk hidup dengan keberanian, pengharapan, dan sukacita, sebab mereka tahu bahwa kematian tidak lagi berkuasa atas mereka, melainkan telah dikalahkan oleh karya penebusan Kristus. Dengan demikian, iman kepada Kristus memberi jaminan kemenangan dan mengubah cara pandang orang Kristen terhadap kematian.

2 Korintus 5:1

Melalui ayat ini, Paulus meneguhkan keyakinan iman orang Kristen bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan transisi dari keberadaan sementara menuju kepastian kekal yang disediakan Allah. Tubuh duniawi yang fana diibaratkan sebagai kemah yang sementara dan rapuh, namun Allah telah menjanjikan “bangunan” yang kekal, tubuh kebangkitan dan tempat tinggal surgawi yang tidak dapat binasa⁵⁹. Hal ini memberikan penghiburan dan pengharapan bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara, sedangkan rumah sejati orang Kristen adalah bersama Allah di surga. Dengan kepastian bahwa janji ini bukan hasil karya manusia melainkan rancangan Allah sendiri, orang Kristen dikuatkan untuk hidup dengan iman, pengharapan, dan kesetiaan, sambil menantikan penggenapan janji kekekalan dalam Kristus Yesus.

⁵⁹Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 366–67

“Karena kita tahu”

Frasa ini menunjukkan kepastian dan jaminan. Paulus berbicara dengan keyakinan, berakar pada iman dan ajaran Yesus Kristus. Pengetahuan ini tidak spekulatif, tetapi berdasarkan wahyu ilahi dan janji-janji Allah seperti yang terlihat dalam Kitab Suci seperti 1 Yohanes 5:13, di mana orang percaya dijamin akan hidup kekal.

“bahwa jika kemah duniawi tempat kita tinggal dibongkar”

"Kemah duniawi" mengacu pada tubuh fisik kita, yang menggambarkan kesejajaran dengan sifat sementara sebuah kemah. Gambaran ini mengingatkan pada kemah suci orang Israel, tempat tinggal sementara yang digunakan selama perjalanan mereka di padang gurun (Keluaran 26). Istilah "dibongkar" menyiratkan kematian atau akhir dari kehidupan duniawi kita, sejalan dengan sifat sementara keberadaan manusia seperti yang dijelaskan dalam Yakobus 4:14.

“kita memiliki bangunan dari Allah”

Berbeda dengan kemah sementara, "bangunan dari Allah" menandakan tubuh permanen dan mulia yang dijanjikan kepada orang percaya. Ini adalah ciptaan ilahi, tidak tunduk pada kebinasaan, sebagaimana terlihat dalam 1 Korintus 15:42-44, di mana Paulus membahas tubuh kebangkitan. Ini mencerminkan sifat kekal dari janji-janji Allah dan harapan kebangkitan.

“rumah kekal di surga”

Frasa ini menekankan sifat kekal dari tempat tinggal masa depan orang percaya. Tidak seperti rumah duniawi, "rumah" ini bersifat kekal, menandakan tempat aman orang percaya di surga. Yesus berbicara tentang mempersiapkan tempat bagi orang percaya dalam Yohanes 14:2, yang menegaskan janji akan rumah kekal bersama Allah.

“tidak dibangun oleh tangan manusia”

Ini menunjukkan asal usul ilahi, yang membedakan upaya manusia dengan ciptaan Allah yang sempurna. Ini menggemakan konsep Yerusalem surgawi dalam Ibrani 11:10, sebuah kota yang dirancang dan dibangun oleh Allah. Frasa ini meyakinkan orang percaya bahwa masa depan mereka aman dan dirancang oleh Sang Pencipta, bebas dari ketidaksempurnaan manusia.

Implikasi 2 Korintus 5:1 bagi iman Kristen adalah meneguhkan imannya bahwa Allah sudah menyediakan sebuah “bangunan” kekal di surga, rumah sejati yang tidak dapat rusak dan tidak dibuat oleh tangan manusia. Keyakinan ini membuatnya tidak gentar menghadapi penderitaan, penyakit, bahkan kematian. Ia tahu bahwa perjalanannya di dunia hanyalah persinggahan menuju tempat tinggal yang mulia bersama Kristus. Dengan pengharapan ini, ia mampu menatap masa depan dengan sukacita, menghibur dirinya sendiri dan orang lain bahwa kematian bukan akhir, melainkan awal kehidupan kekal. Perspektif ini meneguhkan imannya untuk tetap setia, tidak melekat pada hal-hal fana, dan menjalani hidupnya dengan mata tertuju kepada Allah yang telah menjanjikan kemenangan.

Filipi 1:21

Paulus tidak memandang kematian sebagai kekalahan, melainkan sebagai keuntungan iman karena bersatu dengan Kristus. Dalam perspektif iman Kristen, kematian adalah pintu masuk menuju kehidupan kekal bersama Kristus, bukan sebuah akhir yang menakutkan⁶⁰. Ayat ini merangkum perspektif iman Kristen yang radikal tentang hidup dan mati: hidup dipahami sebagai kesempatan untuk memuliakan Kristus, sementara mati dilihat sebagai keuntungan karena membawa orang Kristen pada persekutuan kekal bersama-Nya. Paulus menegaskan bahwa iman sejati berakar pada relasi pribadi dengan Kristus yang memberi arah, makna, dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menolong orang Kristen untuk menghadapi penderitaan, penganiayaan, bahkan kematian dengan keberanian dan pengharapan, sebab baik hidup maupun mati ada di dalam Kristus dan untuk Kristus.

“Bagiku”

Frasa ini menunjukkan keyakinan dan kesaksian pribadi Rasul Paulus. Frasa ini mencerminkan perspektif dan komitmen pribadinya, yang menekankan hakikat pribadi iman. Paulus sering menggunakan bahasa pribadi untuk menyampaikan hubungannya yang mendalam dengan Kristus, seperti yang terlihat dalam surat-surat lain di mana ia berbagi pengalaman dan pergumulannya (Galatia 2:20).

“hidup adalah Kristus”

Pernyataan Paulus di sini merangkum esensi hidup dan misinya. Hidup "di dalam Kristus" adalah tema yang berulang dalam tulisan-tulisan Paulus, yang menandakan hidup yang diubah dan diberdayakan oleh Yesus. Frasa ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan Paulus berpusat pada Kristus (tujuan, identitas, dan tindakannya). Frasa ini menggemakan Galatia 2:20, di mana Paulus menyatakan bahwa ia telah disalibkan bersama Kristus dan bahwa Kristus hidup di dalam dirinya. Konteks budaya Kekaisaran Romawi, tempat Paulus menulis, sering kali melibatkan kesetiaan kepada berbagai dewa dan kaisar, yang menjadikan pengabdianya yang tunggal kepada Kristus sebagai sikap yang radikal.

“dan mati adalah keuntungan”

Dalam bagian ayat ini, Paulus mengungkapkan kebenaran teologis yang mendalam tentang perspektif Kristen tentang kematian. Bagi orang percaya, kematian bukanlah kerugian, melainkan keuntungan karena berarti bersama Kristus selamanya. Hal ini mencerminkan harapan akan kebangkitan dan hidup kekal, sebuah prinsip utama iman Kristen. Keyakinan Paulus akan kehidupan setelah kematian berakar pada kebangkitan Yesus, sebagaimana dibahas dalam 1 Korintus 15. Konteks historis Kekristenan mula-mula, yang menghadapi penganiayaan dan kemartiran, menggarisbawahi pentingnya pernyataan ini. Orang percaya didorong untuk memandang kematian sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih mulia bersama Kristus,

⁶⁰N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 36.

sebagaimana terlihat dalam Wahyu 14:13, yang berbicara tentang kebahagiaan orang-orang yang mati di dalam Tuhan.

Implikasi Filipi 1:21 bagi iman Kristen adalah memandang hidup bukan sekadar perjalanan mencari kenyamanan dan keberhasilan duniawi, melainkan kesempatan untuk memuliakan Kristus dalam setiap langkah. Hidup sehari-hari dipenuhi dengan kerinduan untuk melayani, mengasihi, dan menjadi saksi bagi Injil. Dalam menghadapi penderitaan, ia tidak lagi melihatnya sebagai beban semata, tetapi sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus yang memberi makna baru bagi setiap luka. Demikian pula, kematian tidak lagi ditakuti, sebab baginya kematian hanyalah pintu menuju persekutuan yang kekal bersama Sang Juruselamat. Keyakinan ini memberi keberanian untuk tetap teguh di tengah penganiayaan, kekuatan untuk setia di tengah godaan dunia modern, serta penghiburan mendalam bagi mereka yang ditinggalkan. Dengan demikian, iman yang lahir dari ayat ini menuntun orang Kristen untuk hidup berpusat pada Kristus, menghadapi kematian dengan pengharapan, dan menantikan kehidupan kekal sebagai kepastian yang mulia.

1 Tesalonika 4:13-14

Paulus memandang kematian sebagai “tidur dalam Kristus”, yang mengandung pengharapan akan kebangkitan⁶¹. Paulus menegaskan bahwa orang Kristen tidak berdukacita seperti mereka yang tidak memiliki harapan, sebab iman kepada kematian dan kebangkitan Kristus menjamin kehidupan kekal bagi semua yang “tertidur di dalam Dia.” Dengan menggunakan bahasa kekeluargaan seperti “saudara-saudara” dan metafora “tidur,” Paulus menegaskan bahwa kematian hanyalah sementara dan akan diikuti oleh kebangkitan dalam Kristus. Harapan ini bukan sekadar angan-angan, melainkan janji ilahi yang berakar pada karya penebusan Kristus, yang meniadakan keputusan dunia dan menggantinya dengan keyakinan akan penggenapan rencana Allah di masa depan. Dengan demikian, ayat ini memperkuat iman jemaat, meneguhkan mereka dalam pengharapan eskatologis, dan memampukan mereka menghadapi dukacita dengan perspektif kekal.

“Saudara-saudara,”

Istilah "saudara-saudara" adalah sapaan umum yang digunakan Paulus dalam surat-suratnya, yang menunjukkan hubungan kekeluargaan di antara orang percaya. Istilah ini mencerminkan pemahaman Kristen awal tentang gereja sebagai keluarga yang bersatu dalam Kristus. Bahasa kekeluargaan ini menekankan ikatan kasih dan saling mendukung yang seharusnya ada dalam komunitas Kristen, sebagaimana terlihat dalam surat-surat Paulus lainnya seperti Roma 12:10 dan Galatia 6:10.

⁶¹Leon Morris, *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 138.

“Kami tidak ingin kamu tidak mengetahui apa-apa”

Paulus sering membahas kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan dalam surat-suratnya. Di sini, ia berusaha untuk mengoreksi kesalahpahaman tentang nasib orang percaya yang telah meninggal. Hal ini mencerminkan peran para rasul sebagai pengajar dan pembimbing di gereja mula-mula, memastikan bahwa doktrin dipahami dan diterapkan dengan benar. Pentingnya pengajaran yang sehat digaungkan dalam 2 Timotius 3:16-17, di mana Kitab Suci dijelaskan bermanfaat untuk mengajar dan mengoreksi.

“Tentang mereka yang tidur dalam kematian,”

Frasa "tidur dalam kematian" adalah eufemisme untuk kematian fisik, yang digunakan untuk menyampaikan sifat sementara kematian bagi orang percaya. Metafora ini konsisten dengan pemikiran Yahudi dan Kristen awal, di mana kematian bukanlah akhir, melainkan suatu keadaan sebelum kebangkitan. Yesus menggunakan bahasa serupa dalam Yohanes 11:11-14 ketika merujuk pada Lazarus. Konsep tidur menyiratkan kebangkitan di masa depan, selaras dengan harapan kebangkitan yang ditemukan dalam 1 Korintus 15:51-52.

“agar kamu tidak berdukacita seperti orang lain,”

Paulus mengakui respons alami manusia terhadap kematian atau dukacita, tetapi membandingkan respons orang Kristen dengan respons orang yang tidak percaya. Dukacita orang percaya diredakan oleh harapan, yang berakar pada janji-janji Allah. Perbedaan ini krusial dalam memahami pandangan dunia Kristen, di mana kematian bukanlah akhir. Kontras dengan "tidur" menyiratkan dampak transformatif dari iman kepada Kristus, seperti yang terlihat dalam Efesus 2:12-13, di mana orang percaya digambarkan memiliki harapan melalui Kristus.

“yang tanpa harapan.”

Harapan adalah tema sentral dalam teologi Kristen, yang sering dikaitkan dengan kepastian hidup kekal dan kebangkitan. Di dunia Yunani-Romawi, banyak orang memandang kematian sebagai akhir, yang mengarah pada keputusasaan. Sebaliknya, harapan Kristen didasarkan pada kebangkitan Yesus, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 1:3-4. Harapan ini bukanlah angan-angan, melainkan sebuah pengharapan yang penuh keyakinan yang didasarkan pada realitas historis kebangkitan Kristus, yang berfungsi sebagai jaminan kebangkitan orang percaya di masa depan.

“Karena kita percaya bahwa Yesus mati dan bangkit kembali.”

Frasa ini meneguhkan keyakinan dasar Kristen akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kematian Yesus merupakan inti dari teologi penebusan, seperti yang terlihat dalam ayat-ayat seperti Roma 5:8, di mana kematian Kristus digambarkan sebagai demonstrasi kasih Allah. Kebangkitan sama pentingnya, berfungsi sebagai pengesahan kodrat ilahi Yesus dan janji kehidupan kekal, sebagaimana ditekankan dalam 1 Korintus 15:14-17. Secara historis, kebangkitan merupakan peristiwa penting yang mengubah para murid mula-mula, memberdayakan mereka untuk menyebarkan Injil meskipun mengalami penganiayaan.

Kebangkitan juga menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama, seperti Mazmur 16:10, yang berbicara tentang Allah yang tidak membiarkan Orang Kudus-Nya melihat kebinasaan.

“Kita juga percaya bahwa Allah akan membawa bersama Yesus.”

Frasa ini menyoroti harapan eskatologis orang percaya, yang berakar pada janji kedatangan Kristus kembali. Konsep Allah yang membawa orang percaya bersama Yesus berkaitan dengan Kedatangan Kedua, sebuah tema yang lazim dalam eskatologi Perjanjian Baru, khususnya dalam ayat-ayat seperti Matius 24:30-31. Secara teologis, hal ini mencerminkan kepercayaan akan kebangkitan tubuh orang mati dan pengumpulan orang percaya kepada Kristus, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut dalam 1 Korintus 15:51-52. Frasa ini menggarisbawahi kesinambungan rencana penebusan Allah, dari kebangkitan Kristus hingga pemulihan akhir segala sesuatu.

“mereka yang telah tertidur di dalam Dia”

Istilah "tertidur" merupakan eufemisme untuk kematian, yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menyampaikan sifat sementara kematian bagi orang percaya, seperti yang terlihat dalam Yohanes 11:11-13. Hal ini mencerminkan pemahaman Kristen awal tentang kematian sebagai keadaan istirahat sebelum kebangkitan. Frasa "di dalam Dia" menandakan persatuan orang percaya dengan Kristus, sebuah tema sentral dalam teologi Paulus, sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat seperti Roma 6:5, yang berbicara tentang dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Persatuan ini meyakinkan orang percaya akan keikutsertaan mereka dalam kebangkitan dan kehidupan kekal, memperkuat harapan dan penghiburan yang ditawarkan kepada jemaat di Tesalonika di tengah kekhawatiran tentang orang-orang terkasih yang telah meninggal.

Implikasi 1 Tesalonika 4:13-14 bagi iman Kristen adalah menjadi penghiburan sekaligus penguatan. Ketika menghadapi kenyataan kematian, orang Kristen tidak berjalan dalam kegelapan atau keputusasaan, melainkan dalam terang pengharapan yang berakar pada kebangkitan Kristus. Iman membawa mereka untuk memahami bahwa kematian hanyalah “tidur sementara” di dalam Tuhan, dan mereka yang tertidur akan dibangunkan serta dibawa bersama Kristus pada saat kedatangan-Nya kembali. Keyakinan ini menolong orang Kristen untuk menjalani hidup dengan keberanian, tanpa rasa takut yang melumpuhkan akan maut. Dalam komunitas iman, hal ini memungkinkan jemaat untuk saling menghibur, bukan dengan kata-kata kosong, melainkan dengan janji Allah yang pasti. Dengan demikian, iman kepada Kristus tidak hanya memberikan kekuatan pribadi ketika berhadapan dengan kehilangan, tetapi juga membentuk cara orang Kristen menatap masa depan dengan penuh pengharapan, yakin bahwa kematian tidak memiliki kata akhir atas hidup mereka, sebab hidup kekal di dalam Kristus telah dijanjikan bagi setiap yang percaya.

2 Timotius 4:6-8

Kesatu, Kematian sebagai Persembahan Diri.

Dalam tradisi ibadah Yahudi, kata σπένδομαι (*spendomai*) merujuk pada korban curahan dalam Perjanjian Lama⁶². Frasa ini mencerminkan kesadaran Paulus akan kemartirannya yang akan datang. Gambaran "persembahan curahan" berakar pada praktik pengorbanan di Perjanjian Lama (Bilangan 15:1-10), di mana anggur dicurahkan sebagai persembahan kepada Allah, melambangkan pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya dari si pemberi persembahan. Dalam pemenjaraan pertamanya di Roma, Paulus memandang kematian seorang martir sebagai sesuatu yang mungkin. Dalam pemenjaraannya yang kedua di Roma, ia menulis bahwa kemartiran itu sudah dimulai. Terjemahan yang lebih akurat, sekaligus lebih tegas, adalah, sebab aku sudah dipersembahkan. Kata Yunani yang diterjemahkan "Aku sedang dipersembahkan," merujuk pada persembahan anggur yang, di antara orang Yahudi, menyertai kurban. Di antara orang-orang kafir, anggur ini biasanya dituangkan ke atas korban bakaran, kiasan di sini merujuk pada kematian Paulus yang berdarah. Begitu yakinnya ia bahwa saat yang mengerikan baginya sudah dekat, sehingga ketika ia berbicara demikian, ia merasa seolah-olah saat itu sedang terjadi, dan melihat dalam penderitaannya saat ini, dalam perlakuan kasarnya, awal dari kemartiran di mana darah hidupnya akan dicurahkan.

Namun, ia tidak akan membiarkan Timotius atau banyak orang Kristen yang menghormati dan mengasihinya merasa cemas oleh penderitaannya atau terkejut atas kematiannya yang menyakitkan. Ia akan menunjukkan kepada mereka, dengan bahasanya yang tenang dan penuh kemenangan, bahwa baginya kematian bukanlah teror, melainkan hanya jalan yang ditentukan menuju kemuliaan. Paulus memandang hidupnya sebagai persembahan kepada Allah, menggemakan sentimennya sebelumnya dalam Filipi 2:17. Metafora ini menggarisbawahi gagasan tentang komitmen total dan kesediaan untuk menyerahkan hidup demi iman. Metafora ini juga terhubung dengan pengorbanan tertinggi Yesus Kristus, yang telah mencurahkan hidup-Nya bagi umat manusia. Istilah "kepergian" adalah eufemisme untuk kematian, yang sering digunakan dalam konteks perjalanan atau berlayar, yang menyiratkan sebuah transisi, alih-alih akhir. Paulus memandang kematiannya bukan sebagai kekalahan, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan kekal, sesuai dengan ajarannya dalam Filipi 1:23 tentang keinginan untuk pergi dan bersama Kristus. Frasa "sudah dekat" menunjukkan kedekatan peristiwa ini, yang menekankan kesiapan dan penerimaan Paulus akan waktu Allah. Hal ini mencerminkan harapan Kristen akan kebangkitan dan kehidupan kekal, sebagaimana dijanjikan dalam Kitab Suci seperti 1 Korintus 15:51-57. Paulus menyatakan kematian bukanlah suatu kekalahan, bukan pula suatu tragedi, melainkan persembahan hidup yang memuliakan Allah dan yang berkenan di hadapan Allah.

⁶²I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 835.

Kedua, Kematian sebagai Pertandingan Iman.

“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik”

Frasa ini mencerminkan kehidupan Rasul Paulus yang penuh dedikasi dan perjuangan dalam menyebarkan Injil. Gambaran sebuah pertandingan menunjukkan peperangan rohani, menggema di Efesus 6:12, di mana Paulus menggambarkan kehidupan Kristen sebagai perjuangan melawan kekuatan rohani. "Pertandingan yang baik" menyiratkan tujuan yang mulia, selaras dengan 1 Timotius 6:12, di mana orang percaya didorong untuk "berjuang dalam pertandingan iman yang baik." Secara historis, Paulus menghadapi banyak tantangan, termasuk penganiayaan, pemenjaraan, dan pertentangan dari guru-guru palsu, seperti yang terlihat di seluruh Kisah Para Rasul dan surat-suratnya. Frasa ini juga berkaitan dengan gambaran atletik yang sering digunakan Paulus, menyamakan perjalanan Kristen dengan sebuah pertandingan yang membutuhkan disiplin dan ketekunan.

“Aku telah menyelesaikan perlombaan”

Paulus menggunakan metafora sebuah perlombaan untuk menggambarkan kehidupan dan pelayanannya, menekankan penyelesaian dan ketekunan. Gambaran ini konsisten dengan 1 Korintus 9:24-27, di mana Paulus berbicara tentang berlari sedemikian rupa untuk memperoleh hadiah. Metafora perlombaan menyiratkan suatu jalan yang ditetapkan oleh Allah, yang menuntut keteguhan dan fokus. Secara historis, perlombaan merupakan bagian umum dari budaya Yunani-Romawi, sehingga metafora ini relevan bagi pembaca Paulus. Penyelesaian perlombaan menandakan pemenuhan misi yang diberikan Allah kepada Paulus, menggemakan sabda Yesus dalam Yohanes 17:4, di mana Ia berbicara tentang menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa. Frasa ini menggarisbawahi pentingnya ketekunan dalam kehidupan Kristen.

“Aku telah memelihara iman”

Frasa ini menyoroti keteguhan Paulus dalam mempertahankan kebenaran inti Injil di tengah percobaan dan ajaran sesat. "Memelihara iman" menyiratkan menjaga harta karun kebenaran yang dipercayakan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam 1 Timotius 6:20. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap doktrin yang sehat dan ajaran Kristus, sebagaimana terlihat dalam 2 Timotius 1:13-14. Konteks historisnya mencakup munculnya ajaran sesat dan doktrin palsu di gereja mula-mula, yang sering dibahas Paulus dalam surat-suratnya. Frasa ini juga berkaitan dengan gagasan kesetiaan, atribut utama orang percaya, seperti yang terlihat dalam Ibrani 11, di mana iman para leluhur dipuji. Pernyataan Paulus menjadi teladan bagi orang percaya untuk tetap setia pada Injil sampai akhir.

Paulus menegaskan kata ἀγώνα (agona) digambarkan sebagai perjuangan seorang atlet⁶³. Hidup iman dilihat sebagai perlombaan yang menuntut ketekunan dan kesetiaan.

⁶³George W. Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 461.

Pertandingan yang bukan tentang kekuatan fisik, melainkan tentang kesetiaan pada Kristus. Kematian bagi Paulus adalah garis finis dari pertandingan iman, bukan hanya merupakan akhir tanpa makna.

Ketiga, Kematian sebagai Mahkota Kebenaran.

“Mulai sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran”

Frasa ini menunjukkan pahala di masa depan yang menanti Paulus. "Mahkota kebenaran" adalah ungkapan metaforis, yang diambil dari gambaran kompetisi atletik di Yunani kuno, di mana para pemenang menerima karangan bunga. Dalam konteks Alkitab, mahkota ini melambangkan pahala tertinggi bagi kehidupan yang dijalani dalam kesetiaan kepada Kristus. Konsep "mahkota" juga ditemukan dalam Yakobus 1:12 dan Wahyu 2:10, yang melambangkan kehidupan kekal dan kemenangan atas dosa. Kebenaran yang disebutkan di sini tidak berasal dari diri sendiri tetapi diimputasikan melalui iman kepada Yesus Kristus, sejalan dengan ajaran Paulus dalam Roma 3:22.

“yang mana Tuhan, Hakim yang adil”

Paulus menyebut Yesus Kristus sebagai "Hakim yang adil," yang menekankan otoritas ilahinya dan keadilan yang sempurna. Gelar ini meyakinkan orang percaya bahwa hidup mereka akan dievaluasi secara adil dan jujur. Dalam konteks budaya Kekaisaran Romawi, para hakim sering dianggap korup, tetapi Paulus membandingkannya dengan natur Kristus yang tidak korup. Kebenaran Kristus sebagai Hakim adalah tema yang digaungkan dalam Kisah Para Rasul 17:31, di mana Allah telah menetapkan suatu hari untuk menghakimi dunia dengan kebenaran melalui Yesus.

“akan menganugerahkan kepadaku pada hari itu”

"Hari itu" mengacu pada peristiwa eskatologis kedatangan Kristus kembali, yang sering disebut Hari Tuhan. Ini adalah masa penghakiman sekaligus pahala, sebagaimana terlihat dalam 1 Tesalonika 5:2 dan 2 Petrus 3:10. Bagi Paulus, ini adalah hari pengharapan dan penggenapan, ketika kesetiannya akan diakui. Kepastian akan pahala di masa depan ini mencerminkan keyakinan Paulus akan janji-janji Allah, sebagaimana terlihat dalam Filipi 1:6.

“dan bukan hanya kepadaku”

Paulus memperluas janji itu melampaui dirinya sendiri, menunjukkan bahwa pahala tidak hanya terbatas pada para rasul atau pemimpin gereja. Inklusivitas ini merupakan ciri khas pesan Injil, yang menawarkan keselamatan dan pahala bagi semua orang percaya, sebagaimana terlihat dalam Roma 10:12-13. Hal ini menggarisbawahi aspek komunal iman Kristen, di mana semua orang percaya berbagi dalam pengharapan akan kehidupan kekal.

“tetapi bagi semua yang merindukan kedatangan-Nya”

Frasa "merindukan kedatangan-Nya" menyoroti penantian dan kerinduan yang mendalam akan kedatangan Kristus kembali. Kerinduan ini merupakan tanda iman dan kasih yang sejati kepada

Kristus, sebagaimana terlihat dalam Titus 2:13, di mana orang percaya didorong untuk menantikan pengharapan yang penuh berkat dan kedatangan Yesus yang mulia. Konteks budaya gereja mula-mula, yang menghadapi penganiayaan dan kesulitan, menjadikan pengharapan ini sangat menyentuh. Kerinduan akan kedatangan Kristus kembali merupakan tema sentral dalam eskatologi Kristen, yang mendorong orang percaya untuk hidup benar dan tetap teguh dalam iman mereka.

Paulus menatap eskatologis terlihat pada kata *στέφανος* (stephanos), menunjuk pada mahkota kemenangan bagi seorang juara yang akan diberikan oleh Tuhan, Hakim yang adil⁶⁴. Kematian membawa orang percaya masuk pada penghakiman Kristus yang adil, menuju upah surgawi dan menerima janji kekal⁶⁵.

Paulus memandang kematian sebagai persembahan, penyelesaian pertandingan iman, dan jalan menuju mahkota kebenaran. Perspektif ini memberikan makna baru bagi kematian dalam iman Kristen, yakni bukan sebagai akhir yang tragis, melainkan kemenangan iman. Paulus memandang kematian bukan sebagai akhir yang tragis, melainkan sebagai momen penggenapan iman yang penuh makna: sebuah persembahan diri yang memuliakan Allah⁶⁶, garis finis dari pertandingan iman yang dijalani dengan setia⁶⁷, serta pintu menuju mahkota kebenaran yang dianugerahkan oleh Hakim yang adil⁶⁸. Dalam kerangka ini, kematian dipahami sebagai puncak dari spiritualitas martir dan persembahan diri, transisi yang mulia, bukan kekalahan, melainkan kemenangan rohani yang meneguhkan harapan eskatologis orang Kristen. Perspektif Paulus menegaskan bahwa hidup Kristen harus dijalani dengan pengabdian total, ketekunan dalam iman, dan kerinduan akan kedatangan Kristus, sehingga kematian menjadi jalan menuju kepenuhan janji Allah dan kehidupan kekal⁶⁹.

Implikasi 2 Timotius 4:6-8 bagi iman Kristen adalah memberikan teladan iman yang teguh hingga akhir hidup. Rasul Paulus, menjelang kematiannya, menggambarkan dirinya sebagai anggur dituangkan di atas korban bakaran sebagai tanda penyerahan total kepada Allah, sebuah ibadah terakhir, di mana dirinya menjadi korban persembahan hidup yang sudah dicurahkan (*eucharistic offering*), pengosongan diri total dalam kesetiaan pada Allah sampai mati dan dengan yakin menyatakan bahwa ia telah mengakhiri pertandingan, mencapai garis

⁶⁴Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 422.

⁶⁵John Stott, *Guard the Gospel: The Message of 2 Timothy* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973), 109.

⁶⁶I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 835.

⁶⁷George W. Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 461.

⁶⁸Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 422.

⁶⁹John Stott, *Guard the Gospel: The Message of 2 Timothy* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973), 109.

akhir, dan tetap memelihara iman. Bagi orang Kristen, hal ini menjadi dorongan untuk menjalani kehidupan dengan kesetiaan, menanggung penderitaan dengan sabar, serta memandang kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai awal untuk menerima mahkota kebenaran dari Tuhan yang adil⁷⁰. Ayat ini meneguhkan iman bahwa kesetiaan sampai akhir akan berbuah pengharapan pasti, yaitu hidup kekal dan persekutuan penuh dengan Kristus.

Ibrani 9:27

Menunjukkan kepastian kematian dan penghakiman setelahnya. Ayat ini menegaskan bahwa kematian adalah realitas universal yang ditetapkan Allah bagi setiap manusia, sekaligus final tanpa adanya kesempatan reinkarnasi atau kehidupan berulang. Setelah kematian, setiap orang akan menghadapi penghakiman Allah yang adil, di mana hidup dan perbuatan manusia di dunia dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Hal ini menekankan keseriusan hidup manusia di dunia yang fana, sekaligus menjadi panggilan bagi orang Kristen untuk hidup dalam iman, ketaatan, dan kesetiaan kepada Kristus. Dengan demikian, kematian bukan hanya akhir kehidupan jasmani, tetapi juga pintu menuju penghakiman ilahi yang menentukan nasib kekal manusia.

“Sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja”

Frasa ini menekankan universalitas dan keniscayaan kematian bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks Alkitab, kematian masuk ke dunia melalui dosa Adam (Kejadian 3:19; Roma 5:12). Konsep mati hanya satu kali ini berbeda dengan keyakinan tertentu tentang reinkarnasi, yang menegaskan finalitas kematian fisik. Penetapan untuk mati hanya satu kali ini menggarisbawahi rencana kedaulatan Allah dan tatanan alam yang telah ditetapkan sejak kejatuhan manusia. Hal ini sejalan dengan narasi Alkitab yang lebih luas bahwa hidup ini sementara dan manusia adalah makhluk fana (Mazmur 90:10; Pengkhotbah 3:2).

“dan setelah itu menghadapi penghakiman”

Frasa ini memperkenalkan kepastian penghakiman ilahi setelah kematian. Hal ini mencerminkan ajaran Alkitab bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas hidup mereka (Pengkhotbah 12:14; 2 Korintus 5:10). Penghakiman digambarkan sebagai peristiwa tunggal, yang menegaskan finalitas kehidupan duniawi seseorang dan tidak adanya kesempatan kedua setelah kematian. Penghakiman ini sejalan dengan ajaran Yesus, yang berbicara tentang penghakiman terakhir di mana orang benar dan orang jahat dipisahkan (Matius 25:31-46). Konsep penghakiman setelah kematian adalah panggilan untuk menjalani hidup beriman dan taat, menyadari bahwa tindakan duniawi memiliki konsekuensi kekal.

⁷⁰Panuel Yabes, “Bertahan Dalam Penderitaan: Studi Eksegesis 2 Timotius 4:1-8” *Sejati: Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* Vol 1, No.2 (2024) , 144.

Implikasi Ibrani 9:27 bagi iman Kristen adalah kesadaran bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan memiliki akhir yang pasti, yaitu kematian, yang hanya terjadi satu kali. Hal ini menolong orang Kristen untuk tidak menyia-nyiakan waktu hidup, melainkan mengisinya dengan iman, ketaatan, dan perbuatan yang memuliakan Allah. Keyakinan akan penghakiman setelah kematian menumbuhkan sikap hati-hati dalam menjalani hidup, karena setiap tindakan memiliki konsekuensi kekal. Namun, bagi orang Kristen, ayat ini juga menjadi penghiburan, sebab melalui karya penebusan Kristus mereka memiliki jaminan keselamatan sehingga dapat menghadapi kematian dan penghakiman dengan iman, bukan ketakutan.

Kesimpulan

Kematian merupakan realitas eksistensial yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, namun maknanya tidak bersifat netral karena cara manusia memahaminya secara langsung memengaruhi cara ia menjalani hidup. Dalam perspektif iman Kristen, kualitas hidup terwujud melalui pewarisan nilai-nilai luhur, iman, teladan, kehadiran, tradisi, dan karya, yang diterima dari generasi sebelumnya dan dihidupi secara bertanggung jawab; sementara kualitas kematian tercermin dalam kemampuan mewariskan nilai-nilai yang sama kepada generasi penerus. Alkitab menegaskan bahwa kematian adalah konsekuensi dosa, tetapi kuasanya telah ditaklukkan oleh karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, bagi orang percaya, kematian tidak lagi dipahami sebagai ancaman terakhir, melainkan sebagai kemenangan dalam pertandingan iman dan gerbang menuju penggenapan hidup kekal. Pemahaman teologis yang tepat tentang kematian membentuk orientasi hidup yang etis dan bertanggung jawab, meneguhkan penghormatan terhadap martabat nyawa manusia, serta menuntun orang Kristen untuk mengambil keputusan dan merespons realitas hidup dengan hikmat, iman yang teguh, dan pengharapan eskatologis akan persekutuan kekal bersama Allah.

Secara akademik dan praktis, penelitian ini berkontribusi memperdalam refleksi teologis mengenai hakikat hidup, kematian, dan kebangkitan dalam terang keselamatan di dalam Kristus, sekaligus memperkaya dialog multidisipliner yang relevan bagi konteks kontemporer. Bagi praktik gereja, temuan penelitian ini menyediakan landasan pastoral yang kokoh untuk pelayanan pendampingan duka dan pembentukan iman jemaat, dengan menegaskan nilai kehidupan sebagai anugerah Allah serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan pembunuhan yang merendahkan martabat manusia. Pemaknaan kematian yang Alkitabiah menolong gereja mengarahkan jemaat untuk hidup setia, berpengharapan, dan berorientasi pada kekekalan, sehingga siap menghadapi kematian dengan iman yang matang. Dengan demikian, gereja diteguhkan dalam perannya sebagai komunitas iman yang memelihara pengharapan eskatologis, menghidupi kasih Kristus, dan menghormati kedaulatan Allah atas kehidupan dan kematian manusia.

Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup kajian pastoral kontekstual di Indonesia, khususnya interaksi antara iman Kristen dan pandangan tradisional tentang roh dan kematian, serta analisis respons pastoral gereja terhadap kematian tragis akibat kekerasan atau bencana, guna memperluas relevansi teologis dan kepekaan pastoral dalam konteks nyata jemaat.

Referensi

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Bernat, James L., Culver, Charles M., and Gert, Bernard. "On the Definition and Criterion of Death," *Annals of Internal Medicine* 94, no. 3 (1981): 389–394.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*, terj. G. R. Beasley-Murray. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Calvin, John. *Commentary on the Book of Psalms*, terj. James Anderson. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1949.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge. Peabody, MA: Hendrickson, 2008.
- Carson, D. A. *Matthew in The Expositor's Bible Commentary*, rev. ed., vol. 9. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Cooper, John W. *Body, Soul, and Life Everlasting: Biblical Anthropology and the Monism-Dualism Debate*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Daharang, Viscka and Selanno, Semuel. "Pastoral Akhir Hayat: Pendampingan Pastoral Bagi Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan Teks Wahyu 14:13", *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2024), 11.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Epikuros. *Letter to Menoeceus*, in *The Epicurus Reader*, ed. Brad Inwood and L. P. Gerson. Indianapolis: Hackett, 1994.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians, NICNT*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.
- Gultom, Hasiolan. "Mobil Diberondong Peluru! Tubuh Thomas Bagensa Hangus" *Tribun Manado*, January 9, 2012. (Online) tersedia di <https://www.tribunnews.com/> Diakses tanggal 24 September 2025.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*.

- Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, terj. John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Henley, Jon. "Dutch Woman, 29, with Mental Health Struggles Approved for Euthanasia," *The Guardian*, 2024, (Online) tersedia di <https://www.theguardian.com/> Diakses tanggal 20 September 2025.
- Hennezel, Marie de. *Intimate Death: How the Dying Teach Us to Live*. New York: Random House, 2000.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, Green, 1902.
- Jung, Carl Gustav. *Man and His Symbols*. New York: Dell, 1968.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness unto Death*, trans. Alastair Hannay. London: Penguin Books, 1989.
- Kilner, John F. *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015.
- Knight, George W. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Koenig, Harold G. *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. San Diego: Academic Press, 2012.
- Köstenberger, Andreas J. *Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*. Nashville: B&H, 2010.
- Kübler-Ross, Elisabeth, and Byock, Ira. *On Death and Dying*. New York: Scribner, 2019.
- Longman III, Tremper. *The Book of Ecclesiastes*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Louw, Daniel J. *Cura Vitae: Illness and the Healing of Life in Pastoral Care and Counseling*. Wellington: Lux Verbi, 2008.
- Louw, Daniel J. "Pastoral Care and the Struggle with the Reality of Death," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 2, 2014.
- MacArthur, John F. *Ashamed of the Gospel: When the Church Becomes Like the World*, 3rd ed. Wheaton: Crossway, 2010.
- MacArthur, John F. *The Truth War: Fighting for Certainty in an Age of Deception*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian*

- Eschatology*, terj. James W. Leitch, 211. New York: Harper & Row, 1967.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans, NICNT*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah, Chapters 1–39*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1986.
- Pascal, Blaise. *Pensées*, terj. A. J. Krailsheimer. London: Penguin Books, 1995.
- Rubinfeld, Sheldon and Sulmasy, Daniel P. *Physician-Assisted Suicide and Euthanasia: Before, During, and After the Holocaust*. Lanham, MD: Lexington Books, 2020.
- Sproul, R. C. *Essential Truths of the Christian Faith*. Wheaton: Tyndale House, 1992.
- Sproul, R.C. *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology*. Orlando, FL: Reformation Trust, 2014.
- Spurgeon, Charles H. *The Treasury of David*, vol. 1. Peabody, MA: Hendrickson, 1988.
- Stott, John. *Guard the Gospel: The Message of 2 Timothy*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Sulmasy, Daniel P. "Ethics and the Psychiatric Dimensions of Physician-Assisted Suicide: A View from the United States," in *Euthanasia and Assisted Suicide: Lessons from Belgium*, ed. David Albert Jones, Chris Gastmans, and Calum MacKellar. Cambridge: Cambridge University Press, 2017, 49–64.
- Sulmasy, Daniel P. "Life-Sustaining Treatment and Futility," *The Oxford Handbook of Bioethics*, ed. Bonnie Steinbock. New York: Oxford University Press, 2007.
- The Jakarta Post. *West Java family tragedy exposes silent toll of mental-health crisis*. 2025. (Online) tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c884p285k9do> Diakses tanggal 16 September 2025.
- The President's Commission for the Study of Ethical Problems in Medicine and Biomedical and Behavioral Research, *Defining Death: Medical, Legal and Ethical Issues in the Determination of Death*. Washington, DC: Government Printing Office, 1981.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons. London: Routledge, 2001.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press, 1993.
- World Health Organization. *Suicide*. Fact Sheet, 2025. (Online) tersedia di <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> Diakses tanggal 16 September

2025.

World Health Organization, *Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates*. 2021. (Online) tersedia di <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643> Diakses tanggal 16 September 2025.

Wright, N. T. *Luke for Everyone*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 2004.

Wright, N. T. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.

Yabes, Panuel. "Bertahan Dalam Penderitaan: Studi Eksegesis 2 Timotius 4:1-8" *Sejati: Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* Vol 1, No.2 (2024) , 144.